

ALUMNIA

CONNECTING IA-ITB JAK

JEJAK GEMBONG

Doha

Eropa

New York

LIPUTAN KHUSUS

**Fenomena
#KaburAjaDulu
dan Gejala
Brain Drain**

Program Giro PPO BTN iB operasional kantor makin lengkap



download sekarang!

btn
syariah
mobile banking

btn syariah

info: btn.id/girotbnib

BTN CALL

150-286
1500-286

@btnsyariah BTN Syariah @bankbtn_syariah

BTN Syariah berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan & Bank Indonesia serta merupakan peserta penjaminan LPS

#AyoPunyaRumah
DenganBankTabungan

Solusi Bisnis Tanpa Ribet, Tanpa Drama!

Solusi Impor & Logistik untuk Bisnis Anda

<https://www.tjahjasaktimotor.co.id/>



 **PT. PERENTJANA DJAJA**
Consultancy Service

#KaburAjaDulu

Chairman
Damoza Nirwan (MS '00)

Editorial Board
Mochammad Achir Taher (MA '99)
Dwi Arianto Nugroho (TK '02)

Chief Executive Officer
Stanno Yudha Putra (SI '02)

Editor-in-Chief
Amandra Mustika Megarani (DI '02)

VP IT & Creative
Ardian Perdana Putra (BI '03)

Social Media Manager
Fachrizal Hutabarat (KR '11)

Proofreader
Mutiara L. Sidharta (BI '03)

Writers
Bungaria Ramadhani (PL '11)
Ina Rakhma (KKL '09)
Jade Sjafreca Petroceany (SI '02)
Prisanti Putri (FI '06)
Raihan Fauzan (MT '18)
Sri Nurilla Fazari (BI '01)

Layouter
Nadia Khairani (DKV '02)

Web Developer
Fatima Zahra Firdausi (MA '11)

Photographers
Angga Cipta Purnama
Brilliant Awalludin Jaya
Rensi Adhi

Commercial Division
Advent Sinaga
Salman

Editorial Address
Menara Cakrawala Lt 12, Unit 05A,
Jl. M.H. Thamrin No.9, RT 002, RW 001,
Kebon Sirih, Menteng,
Jakarta Pusat- 10340

Email
editorial@alumnia.online
Website
www.alumnia.online

Donation, Sponsorship, and Advertising Participation
BSI (Bank Syariah Indonesia)
Number: 7207898982
Name: IKATAN ALUMNI ITB JAKARTA



Cover Illustration
Ardian Perdana Putra (BI '03)

Published by



- Jeritan Lirih Brain Drain Indonesia** --Hal. 14
- Merantau Demi Mimpi, Berkarya untuk Dunia** --Hal. 18
- Sebaran Diaspora RI** INFOGRAFIS | Hal. 17
- Pajak Penghasilan 0%** INFOGRAFIS | Hal. 19
- Pajak Penghasilan Tertinggi** INFOGRAFIS | Hal. 23
- Peluang Kerja di Tengah Ancaman Deportasi** --Hal. 24
- Hidup Seimbang di Negeri Kincir Angin** Hal. 21

SAINS
Memetakan Dampak Gempa Lewat Kecerdasan Buatan --Hal. 34

Gembong Primadjaja
Jejak yang Mengakar
--Hal. 28

KABAR ALUMNI --Hal. 8
LENSA --Hal. 12
Refleksi Cahaya, Bayangan dan Manusia

KOMUNITAS
Dari Fairway Hingga ke Networking
--Hal. 10

SENI
Desa Timun, Wayang dengan Sentuhan Baru --Hal. 38

OPINI --Hal. 27
Menjaga Rumah Alumni: Harapan, Kritik, dan Masa Depan IA-ITB

JAKARTA --Hal. 30
Jika Taman Kota Tak Boleh Tidur

TEKNOLOGI --Hal. 36
Harapan Baru Deteksi Dini Penyakit Kardiovaskular

BISNIS --Hal. 40
Ketika Buku Anak Semanis Gulali

BREAKOUT ROOM --Hal. 42
Wiza Hidayat

SELEBRITA --Hal. 48
Firu, Bermula Cari Hobi Kemudian Jadi Komika

Kolaborasi Dadakan... --Hal. 44
SELEBRITA Vina & Bona



FOTO: RENSI ADHI / ALUMNIA



#KaburAjaDulu: Antara Pergi atau Bertahan

APA yang semula terdengar sebagai keluhan generasi muda di media sosial, kini—dalam beberapa bulan terakhir—berubah menjadi rencana hidup yang konkret. Berawal dari rasa frustrasi atas ekonomi yang mandek, politik yang membingungkan, dan kebijakan pemerintah yang tak sinkron, tagar #KaburAjaDulu menjelma menjadi panduan navigasi untuk eksodus massal. Mulai dari strategi menabung untuk pindah, menembus jalur beasiswa hingga tutorial mengurus visa kerja ke berbagai negara.

Di balik viralnya tagar ini, tersimpan keresahan yang lebih dalam—tentang sempitnya ruang untuk tumbuh, tumpulnya meritokrasi, dan sistem yang semakin berpihak kepada oligarki ketimbang rakyat pekerja. #KaburAjaDulu bukan sekadar ajakan untuk pergi, tetapi juga cermin betapa sulitnya mempertahankan asa di tanah sendiri.

Melanjutkan semangat edisi sebelumnya untuk menyoroti isu-isu publik, edisi kali ini kami dedikasikan untuk membedah fenomena migrasi profesional dan intelektual. Kami berbincang dengan diaspora ITB di Amerika Serikat, Belanda, Qatar, Malaysia, Thailand hingga Australia: mengapa mereka memilih pergi, apa yang mereka cari, dan apakah masih ada keinginan untuk kembali?

Namun tak semua harapan harus melintasi batas negara atau benua. Di rubrik Sains, ada Prasanti Widyasih Sarli (SI '06) yang mengembangkan kecerdasan buatan untuk mitigasi gempa. Di rubrik Teknologi, ada kisah sepuluh tahun pengembangan NIVA—alat deteksi dini penyakit kardiovaskular dari tim biomedika ITB—yang mulai diproduksi massal.

Di ranah seni, Daud Nugraha (DKV '01) hadir lewat anwayang, Vina Candrawati (DI '02) dengan lukisan pasirnya, dan Ismail Bonaventura (DP '02) dari D'Cinnamons yang setia berkarya lebih dari satu dekade.

Sementara Fauzia Puspa Lestari (FI '10) dan Muldani Dwi Badrianto (FI '10) membuktikan bahwa buku anak bisa menjadi peluang usaha yang menjanjikan, bahkan di era serba gadget. Tak ketinggalan, Firu Designer (TM '05) yang naik daun sebagai komika dan Gembong Primadjaja (MS '86) yang akan melepas tugas memimpin Ikatan Alumni ITB.

Cerita-cerita ini mengingatkan kita bahwa di tengah keinginan menguat untuk minggat, masih ada mereka yang bertahan—berinovasi, berkarya, dan mewujudkan mimpi dari dalam negeri. Di sisi lain, bagi mereka yang memilih hidup di luar sana, bukan berarti berhenti peduli. Diaspora Indonesia memiliki potensi besar: membangun solidaritas lintas batas, menciptakan peluang baru, dan menjembatani perubahan.

Riuhnya tagar #KaburAjaDulu selayaknya menjadi alarm yang ditanggapi serius para pengambil kebijakan, terutama dalam menghadapi era bonus demografi dan tantangan peningkatan kualitas hidup rakyat. Jika kondisi dalam negeri tak kunjung berubah, tagar ini bukan lagi sekadar rencana atau panduan, melainkan standar hidup generasi berikutnya. Dan pada akhirnya, pertanyaan yang muncul bukan lagi "siapa yang pergi?", tetapi "siapa yang bertahan?" ■



Amanda Mustika Megarani (DI '02)

Memaknai Suksesi Kepemimpinan

Oleh : **Stanno Yudha Putra (SI '02)**
Chief Executive Officer - Alumnia



TAHUN 2024–2025 menjadi periode yang sarat akan makna bagi perjalanan demokrasi di Indonesia. Euforia pemilihan presiden dan kepala daerah baru saja kita lalui, menyisakan pelajaran berharga sekaligus harapan akan arah baru yang dituju bangsa ini. Tak hanya itu, semangat demokrasi ini juga terasa hingga ke lingkungan almamater kita, Institut Teknologi Bandung. Pada Januari 2025 lalu, ITB baru saja menyelesaikan proses pemilihan rektor, menandai babak baru dalam kepemimpinan akademik kampus yang turut menjadi perhatian para alumni. Sosok rektor yang terpilih akan menjadi penentu arah kebijakan dan nilai-nilai yang dibawa kampus ke masa depan, sekaligus menjadi cerminan wajah institusi yang selama ini kita banggakan.

Dalam semangat yang sama, kini kita para alumni ITB bersiap menyambut Pemilu Ketua Umum Ikatan Alumni ITB (IA-ITB) untuk periode 2025–2029 di bulan Juni. Ini bukanlah agenda rutin semata, melainkan momentum penting yang akan menentukan arah dan masa depan organisasi alumni kita. Sejak didirikan pada tahun 1969, IA-ITB telah melintasi lebih dari setengah abad perjalanan, menjadi wadah yang menyatukan alumni lintas angkatan, profesi, dan daerah. Organisasi ini bukan sekadar simbol kebersamaan, melainkan juga cerminan dari kontribusi nyata alumni terhadap masyarakat dan bangsa. Tak berlebihan jika kita menaruh harapan besar terhadap proses suksesi kali ini, sebuah kesempatan untuk memperbarui semangat, memperkuat jejaring, dan menyatukan langkah dalam menghadapi tantangan zaman.

Kita masih mengingat dengan jelas bagaimana Pemilu IA-ITB terakhir pada tahun 2021 menjadi catatan tersendiri dalam sejarah organisasi ini. Untuk pertama kalinya, pemilu diselenggarakan secara daring, menyesuaikan dengan kondisi pandemi dan semangat inklusivitas. Sebuah terobosan yang patut diapresiasi karena berhasil melibatkan lebih banyak alumni dari berbagai penjuru dunia. Delapan kandidat lintas angkatan maju menawarkan visi dan komitmen mereka untuk memimpin IA-ITB.

Dari proses demokratis tersebut, Gembong Primadjaja (MS'86) terpilih sebagai Ketua Umum pada tanggal 19 April 2021. Namun baru saja terpilih, kepemimpinan Gembong langsung diuji dengan dinamika internal organisasi: munculnya kelompok yang mengklaim telah menyelenggarakan Kongres Luar Biasa dan memilih ketua IA-ITB versi mereka untuk periode yang sama. Situasi ini sontak menimbulkan keprihatinan dan perhatian dari banyak alumni. Meski demikian, melalui proses hukum yang terang, IA-ITB di bawah kepemimpinan Mas Gembong dinyatakan sebagai satu-satunya entitas yang sah secara hukum, menjaga marwah organisasi dan keberlanjutan legalitasnya sebagai wadah resmi alumni ITB.

Sampai saat ini pun, kita masih sering bertanya-tanya, seperti apa sebenarnya profil yang cocok untuk memimpin IA-ITB. Apakah harus seorang menteri atau pejabat negara? Seorang pengusaha kelas kakap? Profesional dari perusahaan multinasional terkemuka? Atau orang-orang yang sudah mencapai "*financial freedom*" dan merasa

Pengurus Daerah IA-ITB Jakarta berfoto bersama Gembong Primadjaja, Ketua Umum PP IA-ITB 2021-2025 (dua dari kiri) dan Arya Sinulingga, Sekretaris Jenderal PP IA-ITB 2021-2025 (dua dari kanan) di acara Rakernas dan KLB IA-ITB 2022 di Bangka.



cukup waktu untuk mengabdikan? Atau mungkin justru siapa-pun yang memiliki semangat dan komitmen tulus untuk memperjuangkan kepentingan alumni meskipun niat-niat untuk maju menjadi ketua dalam organisasi alumni ini seringkali terlihat abstrak dan sulit ditangkap oleh nalar pragmatis. Dalam suasana seperti itu, yang paling penting bukanlah gelar, jabatan, atau pengaruh, tetapi keinginan sungguh-sungguh untuk merawat rumah besar ini dan membuatnya bermakna bagi seluruh anggotanya.

Yang pasti, bahwa pergantian kepemimpinan adalah bagian alami dari siklus organisasi yang sehat. Dalam setiap fase transisi, ada harapan dan tantangan yang menyertainya. Mereka yang terpilih kelak memikul tanggung jawab besar untuk menjaga kesinambungan, sekaligus merespons kebutuhan baru alumni yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Dunia kini bergerak begitu cepat. Alumni muda memiliki dinamika yang berbeda dengan generasinya sebelumnya. Kebutuhan terhadap konektivitas, kolaborasi, akses peluang hingga pengembangan karier dan kontribusi sosial, menjadi isu yang perlu didekati dengan pendekatan yang segar dan relevan.

Di sinilah pentingnya momen pemilu. Ia tidak sekadar soal memilih figur, tapi juga mencerminkan kematangan kolektif kita sebagai komunitas alumni. Kita dihadapkan pada pilihan: ingin membawa IA-ITB menjadi organisasi yang stagnan atau menjadikannya ruang tumbuh yang progresif dan adaptif. Untuk itu, para pemilih diharapkan tidak hanya menggunakan hak suaranya, tetapi juga membangun kesadaran tentang siapa dan apa yang mereka pilih. Pemilu ini mengajak kita semua untuk berpikir lebih jauh. Bukan hanya siapa yang terpilih, melainkan nilai dan visi seperti apa yang diusung oleh sosok tersebut.

Bagi mereka yang mencalonkan diri, inilah saatnya untuk menunjukkan bukan hanya rekam jejak dan pencapaian pribadi, melainkan niat tulus untuk mengabdikan dan merajut masa depan IA-ITB. Pemimpin IA-ITB bukan hanya manajer organisasi, melainkan juga penjaga nilai, pen jembatan antara generasi, dan pembawa inspirasi. Ia harus mampu mendengar, merangkul, menggerakkan, dan melayani. Kepemimpinan yang efektif tidak lagi dilandaskan pada simbol atau status, tetapi pada kemampuan untuk menghadirkan makna dan menyatukan keberagaman dalam langkah bersama.

Karena itu, pemilu ini harus dimaknai lebih dalam daripada sekadar memilih pemimpin. Ini adalah ajang refleksi kolektif: tentang siapa kita sebagai komunitas dan ke mana kita ingin membawa organisasi ini lima tahun ke depan. Para pemilih diharapkan tidak hanya memilih berdasarkan popularitas, tetapi juga mendalami gagasan, nilai, dan integritas dari masing-masing calon. Di sisi lain, para kandidat perlu membuktikan bahwa mereka maju bukan demi prestise pribadi, melainkan sebagai bentuk pengabdian terhadap komunitas alumni yang telah memberikan banyak dalam hidup mereka.

IA-ITB adalah aset sosial yang sangat berharga. Ia tidak bisa berdiri hanya di atas semangat nostalgia atau kebanggaan kampus semata. Ia harus bergerak, tumbuh, dan relevan. Karena itulah, pemilu ini tidak hanya menjadi panggung pergantian tongkat estafet, tetapi juga kesempatan besar untuk menyatukan semangat dan potensi kolektif alumni. Semoga pemilu kali ini dapat berlangsung dalam semangat kebersamaan, keterbukaan, dan kedewasaan. Mari kita jaga marwah organisasi ini dengan sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi semangat kekeluargaan.

Menanti Ketua Umum IA-ITB yang baru tentulah menjadi momen yang ditunggu-tunggu. Apakah IA-ITB akan menyusul organisasi alumni seperti IKA Trisakti yang baru saja memilih Maman Abdurrahman sebagai Ketua Umum periode 2025–2029 dan IKA UNPAD yang memilih Ferry Juliantono untuk periode 2024–2028, dua tokoh yang saat ini menjabat sebagai menteri dan wakil menteri aktif? Ataukah kita justru akan menghadirkan figur yang berbeda, yang tidak diukur dari jabatan atau popularitas, tetapi dari ketulusan, komitmen, dan daya juangnya dalam mengabdikan untuk para alumni ITB? Pertanyaan itu akan segera terjawab dalam waktu dekat. Dan seperti halnya demokrasi, jawabannya ada di tangan kita semua.

Selamat menyongsong Pemilu IA-ITB 2025. Mari kita hadir, bersuara, dan ikut menentukan arah langkah ke depan. Demi Tuhan, bangsa, dan almamater!



▲
Saya bersama Gembong Primadaja saat sesi wawancara di salah satu restoran di Kuningan City Mall, Jakarta.

Pemilihan Ketua IA-ITB Digelar 28 Juni 2025



BANDUNG—Pemilihan Ketua Ikatan Alumni ITB (IA-ITB) periode 2026–2029 akan digelar serentak pada Sabtu, 28 Juni 2025. Panitia pemilu menyatakan proses pemungutan dan penghitungan suara akan dilakukan di hari yang sama.

“Pemilu kali ini dirancang sebagai ruang partisipasi aktif bagi seluruh alumni, lintas angkatan dan bidang,” ujar Ilma Mauldhiya Herwandi (TM’15), Ketua Panitia Pemilu IA-ITB 2025, saat diwawancarai *Alumnia* awal Mei lalu.

Menuju hari pemilihan, para calon ketua dijadwalkan mengikuti serangkaian acara kampanye dalam rangkaian *Hearing Nusantara*. Acara ini akan berlangsung sepanjang Mei hingga Juni 2025 di berbagai lokasi, dengan format diskusi terbuka dan tematik yang mengangkat isu-isu strategis alumni dan bangsa.

Hearing pertama akan digelar pada 31 Mei 2025 dalam bentuk Forum Bebas Keluarga Mahasiswa ITB. Acara ini menjadi ruang dialog antara alumni dan *civitas academica*

ITB untuk membahas ekspektasi serta kontribusi konkret IA-ITB terhadap pengembangan karier alumni dan institusi.

Kemudian pada 7 Juni 2025, *hearing* kedua bertema “Implementasi IPTEK, Seni, dan Kemanusiaan” akan menantang para calon ketua untuk merumuskan peran IA-ITB dalam menjembatani ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta misi sosial kemanusiaan yang makin relevan di masa kini.

Pada 14 Juni 2025, suasana akan memanas lewat Debat Timses bertema “Persaingan Global”. Di sini, perwakilan tim sukses masing-masing calon memaparkan strategi serta posisi IA-ITB dalam menjawab tantangan global: dari migrasi profesional, peran diaspora hingga diplomasi sains dan teknologi.

Hearing keempat sekaligus terakhir akan berlangsung pada 21 Juni 2025 dalam format bincang santai bertajuk “IA-ITB dan Almamater”. Alumni lintas bidang akan berbagi pandangan tentang langkah nyata IA-ITB dalam mendukung penguatan ITB sebagai institusi unggul dan adaptif di era disrupsi.

Menjelang hari pencoblosan, panitia juga merencanakan *Gala Dinner* Pemilu yang akan digelar di Jakarta pada 21 Juni 2025. Momen ini akan menjadi ajang silaturahmi sekaligus pernyataan komitmen para calon terhadap etika dan semangat persatuan alumni.

Informasi lengkap mengenai tata cara dan ketentuan Pemilu IA-ITB 2025 dapat diakses melalui situs resmi www.pemilu.iaitb.or.id atau akun Instagram @pemiluaitb. Panitia juga dapat dihubungi langsung melalui Jalu Rangga di nomor +62 815-7312-8721 atau Alexa di nomor +62 812-1212-7519. ■

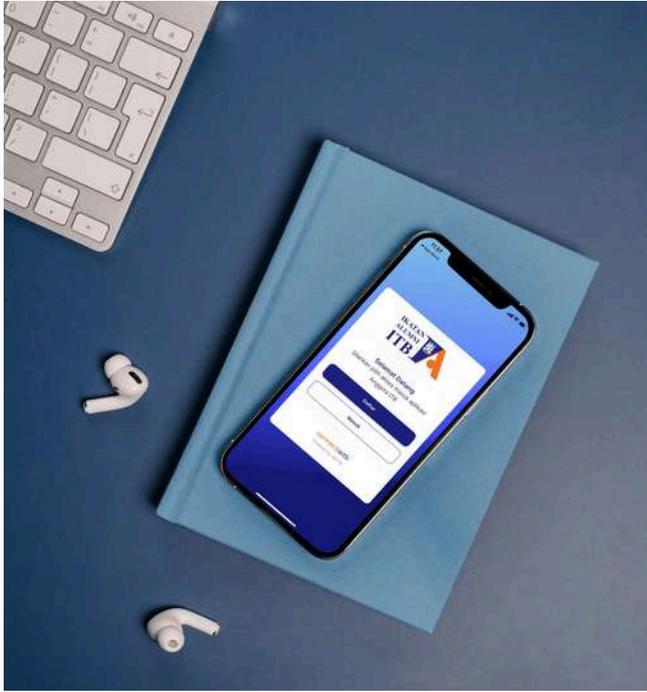
Rumah Singgah IA-ITB Jakarta Beroperasi Penuh



JAKARTA — Mahasiswa dan alumni muda ITB yang membutuhkan tempat tinggal sementara di Jakarta, kini dapat memanfaatkan fasilitas Rumah Singgah IA-ITB Jakarta. Berlokasi di Jl. Duren Tiga Indah 9 No. G 22/B, Pancoran, Jakarta Selatan, rumah singgah ini menyediakan dua kamar tidur nyaman, toilet, akses *wi-fi*, area kerja, dan ruang santai.

“Rumah singgah ini sebenarnya sudah mulai digunakan sejak 2023, tetapi masih terbatas. Baru awal tahun ini kami mengoperasikan secara penuh,” ujar Stanno Yudha (SI ’02)

IA-ITB Meluncurkan ConnectIA ITB untuk Perkuat Jejaring Alumni



JAKARTA—Ikatan Alumni Institut Teknologi Bandung (IA-ITB) resmi meluncurkan ConnectIA ITB, sebuah aplikasi yang dirancang untuk memperkuat sinergi dan kolaborasi alumni ITB di seluruh dunia. Peluncuran dilakukan pada Rabu, 7 Mei 2025 di Sekretariat PP IA-ITB, Kuningan, Jakarta Selatan.

Ketua IA-ITB, Gembong Primadjaja (MS '86), menyambut baik kehadiran platform ini. "Kami berharap ConnectIA ITB menjadi wadah kolaborasi yang kuat antarsesama alumni," ujarnya.

Senada dengan itu, Ashari Abidin (EL'90) selaku salah satu pengembang menyebut aplikasi ini mengusung se-

mangat "Inovasi & Kolaborasi". "ConnectIA dirancang sebagai platform utama yang menghubungkan alumni, memfasilitasi komunikasi, serta mendorong kerja sama di berbagai bidang," ujarnya kepada *Alumnia*.

Fitur utama yang ditawarkan aplikasi ConnectIA ITB adalah fitur informasi yang menyediakan berbagai konten penting seperti berita terkini, lowongan kerja, seminar hingga kisah inspiratif dari alumni.

Kemudian, ada fitur donasi yang memungkinkan Alumni ITB berdonasi menggunakan Payment Gateway Midtrans yang mendukung berbagai metode pembayaran seperti GoPay, QRIS, dan Virtual Account.

Fitur ruang bisnis memungkinkan kolaborasi bisnis antar alumni, berbagi peluang usaha, dan membangun kerjasama. Alumni dapat mendaftarkan informasi bisnisnya, mengunggah penawaran, serta menampilkan produk dan jasanya.

Fitur *chat* memfasilitasi komunikasi antaralumni melalui *chat* personal, grup, dan grup publik. Ada pula fitur undangan yang memungkinkan pengelola untuk mengirim notifikasi undangan kepada alumni, dilengkapi dengan sistem RSVP. Aplikasi ini memfasilitasi pencarian data alumni yang mencakup 26.000 data terdaftar.

Dalam waktu dekat, ConnectIA juga akan dilengkapi dengan fitur pemilihan umum digital untuk mendukung Kongres IA-ITB.

Aplikasi ini dikembangkan oleh tim alumni Teknik Elektro ITB, termasuk Denny Setiawan (EL'90), Direktur Kebijakan Infrastruktur Digital Kominfo; Yogi Rizkian Bahar (EL'96), CEO LinkAja; dan Indra Maulana (EL'96), Direktur Jaringan Telkomsel. ConnectIA ITB sudah tersedia di Google Play dan App Store. ■

selaku Direktur Eksekutif IA-ITB Jakarta, pada April lalu.

Satu kamar diisi untuk satu orang. Namun, untuk kebutuhan penginapan berkelompok, satu kamar bisa diisi hingga tiga orang. Fasilitas Rumah Singgah ini terutama ditujukan bagi mahasiswa ITB yang sedang menjalani magang, penelitian, atau kegiatan kemahasiswaan di Jakarta, serta alumni muda—maksimal satu tahun setelah kelulusan—yang memiliki keperluan seperti wawancara kerja atau pelatihan.

Untuk mengakses rumah singgah, mahasiswa dan

alumnia muda hanya perlu mengisi formulir daring melalui bit.ly/rumahsinggah-iaitbjakarta.

Sertakan dokumen pendukung seperti surat tugas, surat magang, atau undangan wawancara kerja. IA-ITB Jakarta tidak memungut biaya dalam bentuk apapun untuk penggunaan fasilitas rumah singgah.

Konfirmasi akan diberikan dalam waktu maksimal tiga hari kerja. Info lebih lanjut dapat menghubungi Ardian melalui aplikasi Whatsapp di nomor 0896-9774-6001. ■



◀ M. Budi Rustanto (SI '73) di MNC Lido City, pertengahan 2023.

Dari Fairway ke Networking

Ketika alumni ITB menjalin silaturahmi lewat Persatuan Golf Ganesha. Dari mengayunkan tongkat di *fairway* hingga obrolan santai, golf jadi jembatan membangun koneksi.

RABU pagi yang cerah di akhir Februari, langit biru bersih membentang di atas Gunung Geulis Country Club, Bogor. Embun pagi perlahan menguap, meninggalkan hamparan hijau *fairway* yang segar. Suasana damai itu menjadi latar sempurna bagi sekelompok alumni Institut Teknologi Bandung (ITB) yang bersiap mengayunkan stik golf mereka.

Mengenakan kaos polo, mereka tampak antusias menyambut momen Reboan—sesi golf santai yang rutin digelar setiap Rabu oleh komunitas Persatuan Golf Ganesha (PGG). “Kalau hari kerja, tarif lapangan cuma sepertiga dari akhir pekan. Itu kenapa kami pilih Rabu,” ujar Andrian Eka Putra (TA '98), Bendahara Umum PGG, saat berbincang dengan *Alumnia*.

Di Rabu terakhir setiap bulan, jumlah anggota PGG yang bermain akan lebih banyak. Mereka akan berlaga dalam Monthly Medal, turnamen internal dengan sistem *stroke play*, yakni pemain dengan jumlah pukulan paling sedikit selama 18 *hole* keluar sebagai pemenang. Yang membuat turnamen ini makin seru adalah hadiah-hadiah menarik—dari medali hingga logam mulia.

PGG bukan komunitas baru. Benihnya sudah tumbuh sejak tahun 1970-an di bawah nama Ganesha Golf Club.

Namun, baru pada 1993 komunitas ini memiliki struktur organisasi formal ketika dipimpin tokoh-tokoh seperti almarhum Meilono Soewondo (MS '73), Hatta Rajasa (TM '73), dan Bakti Luddin (TI '73).

Pada 1979, PGG resmi tercatat sebagai anggota luar biasa Persatuan Golf Indonesia (PGI). Sejak itu, komunitas ini terus berkembang dan kini memiliki sekitar 100 anggota aktif. Hingga 2022, sudah sembilan kali tongkat kepemimpinan berganti. Kini, PGG dipimpin oleh Adhika Caksana (TI '92) yang membawa semangat baru dalam merangkul lebih banyak alumni.

Bagi para anggotanya, PGG bukan cuma wadah bermain golf. Ini adalah ruang untuk menyambung silaturahmi, mempererat relasi lintas angkatan dan jurusan, sekaligus memperluas jejaring profesional. Di padang golf, obrolan seputar bisnis sering mengalir lebih lancar dibanding ruang rapat.

“Tipsnya, ikut saja dulu kegiatannya, entah turnamen atau jadi bagian dari kepengurusan. Nanti bisa ketemu senior-senior yang sudah berada di posisi strategis,” ujar Andrian, yang beberapa kali sukses membuka peluang kerja sama lewat aktivitas PGG.

Bahkan menurutnya, cara seseorang bermain golf bisa memberi gambaran karakter. “Kalau di lapangan saja suka



Adhika Caksana di salah satu padang golf. ▶



Ketua PGG dari masa ke masa. Dari kiri ke kanan: Bakti S. Luddin (TI '73), Budhi M Suyitno (AE '72), Tito Kurniadi (GL '84), Herman Widjojo (TI '87), Adhika Caksana (TI '92). ▶

Ladies Golfer dari PGG, paling kanan Jeany Grace Talumewo (TF '92). ▶



FOTO-FOTO: DOKUMENTASI PGG VIA IG

curang, mending pikir ulang sebelum berbisnis sama dia,” ujarnya sambil tertawa.

Selain agenda mingguan dan bulanan, PGG juga punya turnamen tahunan bergengsi: Ganesha Cup. Di ajang ini, peserta dikelompokkan berdasarkan angkatan lalu bertanding dalam semangat sportivitas dan kebersamaan. Pada edisi ke-20 yang digelar November lalu di Emerald Golf Course, Depok, angkatan 1994 (Garolep) berhasil keluar sebagai juara.

Komunitas ini juga rutin mengadakan kompetisi internal Match Play, sebuah format tanding antar pemain atau tim untuk memenangkan setiap lubang (*hole*). Yang menang adalah mereka yang unggul di lebih banyak *hole* dibandingkan dengan lawannya.

Kegemaran bermain golf agaknya tidak hanya dimiliki anggota PGG. Ada banyak komunitas alumni yang rutin mengadakan turnamen. “Turnamen golf di kalangan alumni itu banyak. Dalam setahun, bisa ada 24 turnamen,” kata Andrian.

Sebut saja Piala Rektor yang digelar Angkatan 84 pada Februari lalu serta ITB Masters oleh Angkatan 86 yang dijadwalkan berlangsung pada April. Bahkan, Ikatan Alumni ITB Jakarta juga tengah bersiap menggelar Jakarta Open Golf Tournament di Gunung Geulis pada tahun ini.

“Untuk tahun ini saja, sudah ada 18 turnamen alumni ITB yang masuk agenda. Dan daftar itu masih terus bertambah,” kata Andrian.

Di setiap turnamen, para pemain juga bisa memperoleh indeks *handicap* resmi dari PGI—alat ukur yang menunjukkan potensi kemampuan seorang pegolf dengan memperhitungkan tingkat kesulitan lapangan.

Karena tiap padang golf memiliki tingkat kesulitan berbeda, indeks *handicap* dianggap alat ukur yang objektif dan realistis. Sistem *handicap* ini diadopsi dari USGA (United States Golf Association) dan telah digunakan di Indonesia sejak 2000.

PGG cukup serius dalam kompetisi. Beberapa anggotanya adalah wasit golf berlisensi internasional, seperti Edy Panca (AR '89) dan Alwi Hasan (FI '90). Ada pula wasit nasional, seperti Alfriadi Simanjuntak (TA '98), M. Arfan (TM '93), dan Anar Arsyid (SBM '07) yang kerap berbagi pengetahuan tentang peraturan permainan.

“Sebenarnya banyak alumni dari kalangan politikus sampai direktur perusahaan besar yang terlibat di PGG,” kata Andrian. “Meski jarang tampil, kontribusi mereka terhadap komunitas ini terbilang besar.” Ia melanjutkan.

Jangan salah, meskipun didominasi pria, komunitas ini juga terbuka untuk alumni perempuan. “Jumlahnya memang masih 10 persen, tapi mereka aktif,” kata Andrian. Salah satunya adalah Jeany Grace Talumewo (TF '92).

Ke depan, PGG ingin menjadi komunitas yang lebih terorganisasi. Salah satu langkahnya adalah memperbaiki AD/ART dan memperkuat sistem administrasi. Tujuannya sederhana: agar komunitas ini tetap guyub namun juga tertib, profesional, dan inklusif bagi semua generasi alumni.

PGG ingin menjangkau alumni muda, bukan hanya mereka yang sudah mapan. Informasi kegiatan komunitas ini bisa diperoleh lewat situs resmi, akun Instagram, atau dari teman seangkatan yang lebih dulu bergabung. ■



Bungaria Ramadhani (PL '11)





Refleksi Cahaya, Bayangan dan Manusia

The Vessel bukan sekadar bangunan ikonik atau salah satu tempat yang paling sering menjadi objek fotografi di Amerika Serikat, tapi kanvas hidup yang terus berubah di tengah Hudson Yards, Kota New York.

FOTO:
RIKO ARSIANANTA (AR '92)

Redaksi menerima foto kiriman dari rekan-rekan alumni untuk dimuat di majalah ini. Kirim foto dengan subjek: `Lensa_judul ke`

editorial@alumnia.online

Pemilik foto akan dihubungi redaksi sebelum penerbitan.



#KaburAjaDulu, Jeritan Lirih Brain Drain Indonesia

Jutaan orang memilih pergi dari Indonesia. Potensi bonus demografi dan pertumbuhan ekonomi bisa lepas dari tanah air.

Dl antara deretan tagar populer yang pernah bergema di media sosial Indonesia, mungkin tidak ada yang sesinis sekaligus sejujur #KaburAjaDulu. Tagar ini muncul dari ruang-ruang obrolan digital, diucapkan setengah bercanda oleh para profesional muda yang mengalami keputusasaan: gaji tak naik, karier jalan di tempat, dan sistem kerja yang lebih banyak diwarnai kolusi daripada kompetensi. Meritokrasi kerap tak berlaku dan sistem yang ada sering kali membelenggu, bukan mendukung.

Namun, di balik kejenakaan sinisnya, #KaburAjaDulu ada-ah jeritan lirih dari mereka yang merasa dicampakkan oleh negerinya sendiri. Tak jarang, jalan keluar itu berarti meninggalkan ibu pertiwi demi kehidupan yang lebih baik di luar negeri.

Sufty Nurahmantiyanti (DI '06) adalah salah satunya. Bagi ibu tunggal ini, meninggalkan tanah air dan berpisah sementara dengan putri semata wayangnya adalah keputusan paling berat. Namun, "Kondisi ekonomi pascapandemi tidak membaik. Situasi politik di Indonesia juga enggak meyakinkan," katanya. Sejak Juli tahun lalu, Sufty menetap dan bekerja di Bangkok, Thailand.

Ferdian Rahim (SI '05), yang kini berkarier di perusahaan telekomunikasi di Qatar, menilai tantangan bekerja di Indonesia bukan semata soal gaji. "Terlalu banyak posisi strategis yang diisi karena 'siapa kenal siapa'. CEO jangan dari politik. Pemimpin jangan ditunjuk karena koneksi," ujarnya saat diwawancarai Maret lalu.

Baginya, bekerja di luar negeri menawarkan *fairness*—rasa dihargai sebagai profesional karena kompetensi. "Saya enggak punya siapa-siapa di sini. Tapi, KPI (*key performance indicator*) saya jelas. Yang dilihat ya, kerja saya," katanya..

Fenomena perginya talenta unggul, meski sering diremehkan sebagian kalangan, adalah gejala serius dari masalah struktural yang lebih dalam: *brain drain*. Gelombang migrasi intelektual dan profesional terjadi karena negara

gagal menyediakan iklim yang mendukung pertumbuhan dan inovasi.

Berdasarkan data agregat perwakilan RI (2024) di KPU, tercatat hampir 4,5 juta WNI yang merantau ke luar negeri. Karena data untuk KPU hanya mencakup pemilih, angka riil WNI di luar negeri kemungkinan berbeda, baik karena anak-anak tak terdata maupun karena mobilitas saat pemilu. Yang jelas, data dari Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan menunjukkan bahwa dalam enam tahun, ada 5.222 WNI berganti kewarganegaraan menjadi warga Singapura—mayoritas usia produktif.

Di tengah era bonus demografi, yang mana lebih dari 60% penduduk Indonesia berada dalam usia produktif, fenomena *brain drain* ini menjadi ironi besar. Alih-alih menjadi kekuatan untuk melepaskan diri dari jebakan negara berpendapatan menengah (*middle income trap*) untuk bertransformasi menjadi negara maju, banyak talenta muda justru memilih meninggalkan tanah air karena kecewa pada birokrasi yang lamban, sistem pendidikan yang tidak adaptif, serta budaya kerja yang belum sepenuhnya menghargai kompetensi.

Di Den Haag, Belanda, Vincent Fidelis Setiawan (GL '15) juga memantau dari jauh perkembangan dunia kerja di tanah air. Ia menggeleng saat membaca berita soal pemutusan hubungan kerja massal dan stagnasi lapangan kerja profesional.

"Pemerintah enggak bisa nyalahin orang-orang yang ingin #KaburAjaDulu," katanya. "Nyatanya, daya serap tenaga kerja di Indonesia memang enggak berkembang. Sudah *resign* malah disuruh balik lagi ke perusahaan lama." Ia merujuk pengangkatan CPNS mundur dari April ke Oktober.

Vincent juga menyayangkan banyaknya lulusan studi doktoral dari luar negeri yang pulang hanya untuk mendaftarkan diri bekerja di posisi yang tak sepadan dengan keahliannya. "Teman-teman aku yang lulus S3 dan pulang, ujung-

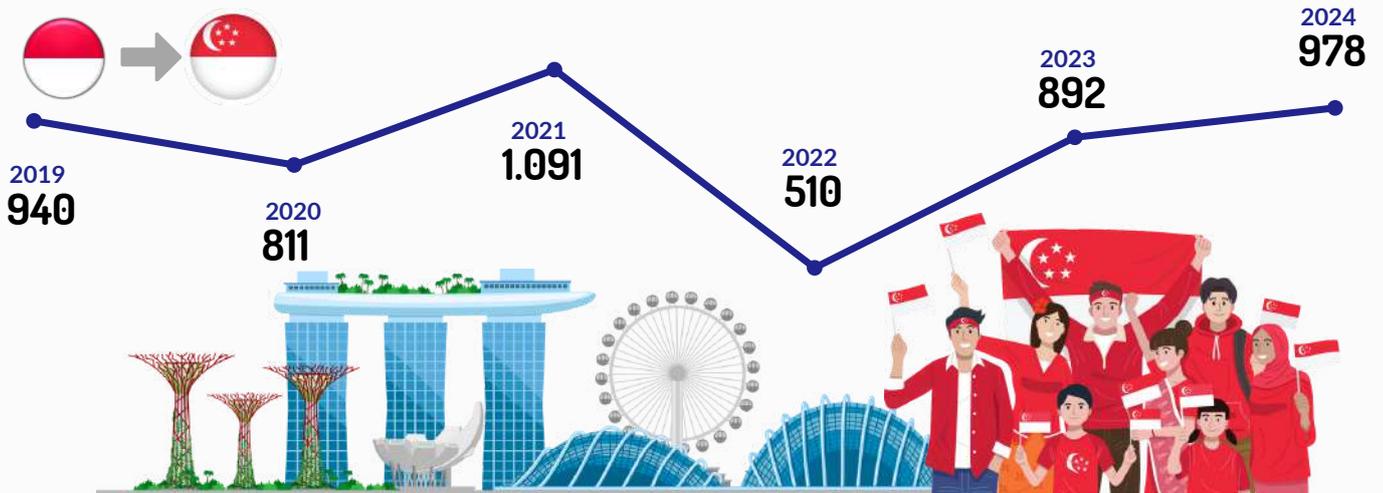


Jumlah Lapangan Kerja Sektor Formal Dalam Negeri



Jumlah WNI yang menjadi WN Singapura

Mayoritas usia 25-35 tahun



ujungnyanya kerja di *brand*. Enggak salah sih, tapi peluang kerja di Indonesia tuh sempit banget untuk orang-orang dengan kapasitas tinggi. Kayaknya negara kita belum siap dan belum butuh orang yang pintar-pintar banget.”

Tentu, tak semua diaspora ingin menetap selamanya di luar negeri. Justru sebaliknya, banyak dari mereka memelihara harapan untuk pulang dan membangun kembali dari dalam. Yvan Christian (TM '05) yang genap satu dekade tinggal di Malaysia menyebut bahwa pulang bukan soal romantisme, tapi soal kesiapan sistem.

“Insentif tak selalu soal finansial, tapi juga sistem kerja yang jelas dan ringkas. Jangan sampai kerja A, dengan objektif B, tapi diganggu institusi C. Jangan cuma panggil pulang, tapi birokrasinya tetap sama ruwetnya,” kata Yvan.

Menurut laporan Bank Dunia pada 2020, peringkat kemudahan berbisnis (*ease of doing business*) Indonesia berada di peringkat 73 dari 190 negara. Ini berarti sistem birokrasi yang berbelit-belit, biaya yang tinggi untuk memulai bisnis, dan ketidakpastian hukum masih menjadi hambatan serius bagi mereka yang ingin berinovasi dan berinvestasi di negeri ini.

Kerinduan untuk berkontribusi nyata juga disuarakan oleh Haris Koentjoro (AR '90), arsitek yang sejak 1999 menetap di Maryland, AS. Tak menampik hambatan bisnis di Indonesia, Haris memulai langkahnya dengan mendirikan firma arsitektur di Bandung dan Jakarta. Haris berprinsip “Kalau pulang harus bisa menciptakan lapangan kerja, bukan mengambil jatah orang lain.” Sumber masalahnya bukan individu yang memutuskan

pergi, melainkan sistem yang gagal menampung mereka. Sebuah negara yang tak menyiapkan ruang bagi SDM unggul akhirnya akan melihat mereka memberikan kontribusi, tapi bukan untuk Indonesia.

Meski terdengar suram, banyak diaspora masih menyimpan optimisme. Ferdian, misalnya, bermimpi suatu saat ada gerakan kolektif untuk pulang membangun bangsa bersama. “Saya berharap suatu hari nanti pemimpin RI tertinggi memanggil kami pulang. ‘Yuk, kita bareng-bareng bangun ulang Indonesia dengan sistem yang sehat.’” ujarnya.

Tapi tentu saja, *brain gain* butuh komitmen. Negara harus berbenah. Dunia pendidikan perlu disinkronkan dengan kebutuhan industri masa depan, bukan melulu kurikulum yang terus berubah tanpa arah. Birokrasi harus dipangkas dan dipermudah. Dunia kerja harus menciptakan sistem yang menantang dan adil.

“Pada akhirnya, kita ini ‘produk Indonesia’. Harapan itu harus diciptakan,” kata Ferdian. “Kita harus optimis, jaga jaringan, dan mudah-mudahan, kita bisa menghadirkan generasi baru yang menggantikan oknum sekarang yang problematik.”

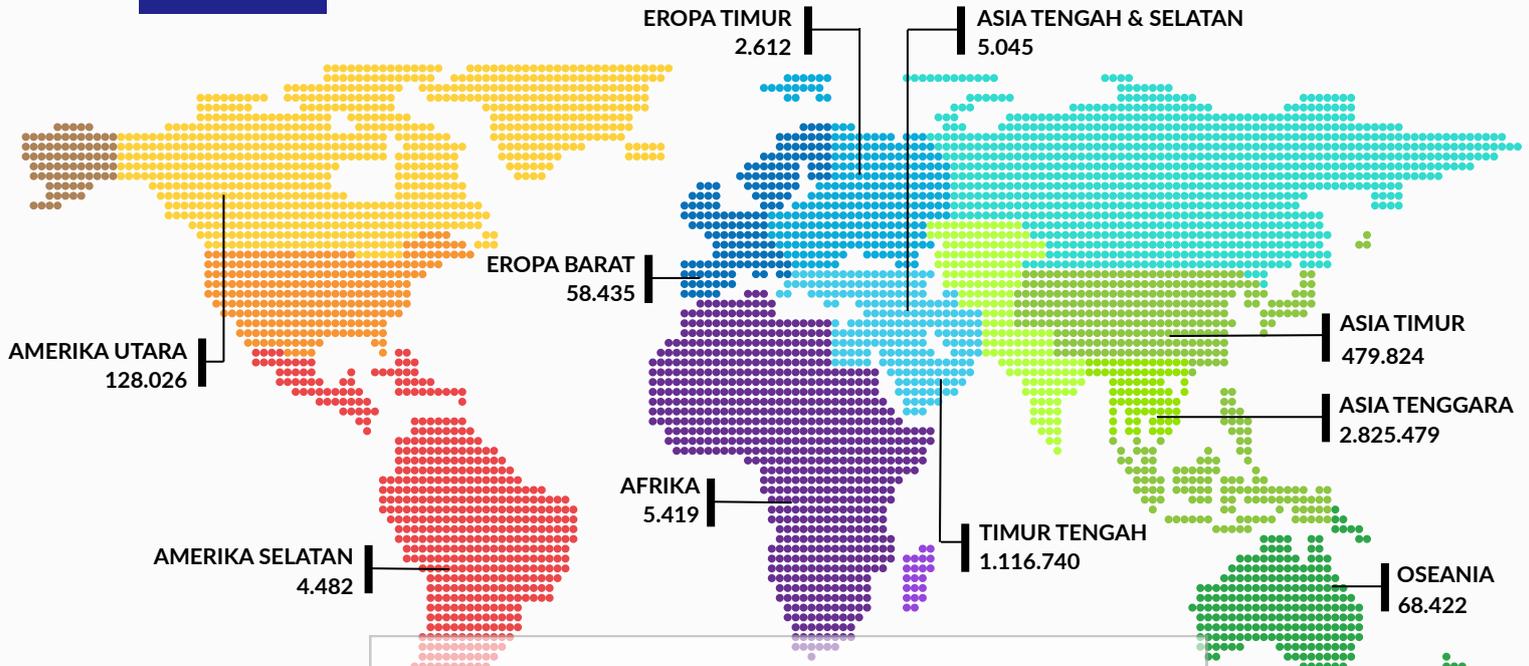
#KaburAjaDulu memang terdengar pahit, tetapi ini adalah suara yang jujur. Suara generasi yang mencintai negeri ini dan menuntut negeri ini membalas cinta itu dengan sistem yang adil, ruang berkarya yang layak, dan keberanian untuk berubah. Sebab, jika itu tidak tersedia, pergi bukan lagi pengkhianatan, melainkan cara untuk bertahan. ■



Amanda Mustika Megarani (DI '02)

Total WNI di Luar Negeri

4.469.848



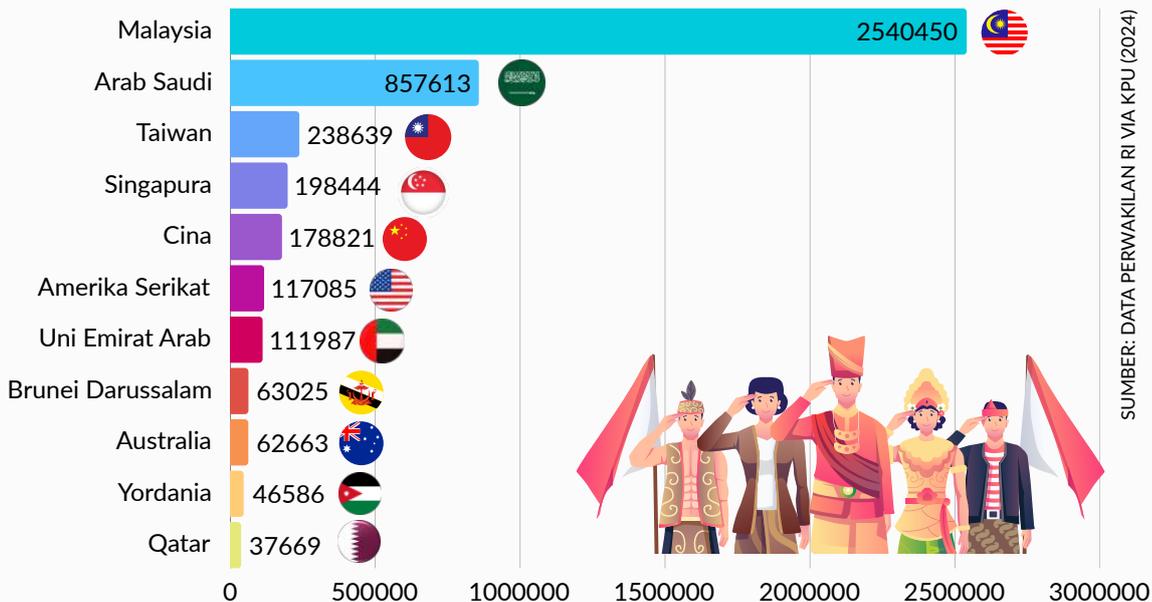
SUMBER:
DATA PERWAKILAN RI VIA KPU (2024)



DIASPORA Indonesia menyebar ke hampir penjurus dunia. Asia Tenggara dan Timur Tengah menjadi pusat-pusat berkumpulnya WNI untuk menetap baik untuk berkarier maupun mencari ilmu. Simak data infografis WNI di penjurus dunia secara interaktif melalui QR Code berikut.

Top 11 Negara dengan Diaspora Indonesia

TERBANYAK



SUMBER: DATA PERWAKILAN RI VIA KPU (2024)



Dari kiri ke kanan: Sufty Nurahmartiyanti di Bangkok, Khairullah Sastradinata di Perth, Yvan Christian dan Simon Kurniawan di Kuala Lumpur, Ferdian Rahim di Doha.



FOTO-FOTO: ISTIMEWA

Merantau demi Mimpi, Berkarya untuk Dunia

Banyak negara dari Asia hingga Australia menawarkan lebih dari sekadar peluang ekonomi. Keinginan menjadi masyarakat global kini memantik motivasi untuk berkarier lintas batas.

QATAR, Malaysia, Thailand, dan Australia. Bagi sebagian orang, empat negara ini adalah destinasi liburan. Namun, bagi para diaspora Indonesia, tempat-tempat itu adalah panggung kehidupan baru—tempat mereka mewujudkan mimpi dan berkontribusi secara global.

Adalah keinginan untuk diakui sebagai warga dunia yang menjadi bahan bakar mereka untuk berani melangkah jauh dari tanah air. Mereka tak sekadar mengejar gaji besar atau fasilitas mewah, tetapi juga membawa semangat untuk berkompetisi secara sehat di kancah internasional.

Ramainya tagar #KaburAjaDulu di awal tahun ini bukanlah fenomena asing bagi Ferdian Rahim (SI '05). "Ketidakpastian hukum, ekonomi yang tak menentu, lapangan kerja yang sempit, PHK massal, dan kebijakan pemerintah yang membingungkan. Semuanya datang beruntun," ujarnya kepada *Alumnia* pada awal Maret lalu.

Ferdian memahami betul kegelisahan itu. Sepuluh tahun lalu, ia sendiri meninggalkan Indonesia dan menetap di Doha karena dorongan kuat untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Bermodal pengalaman lima tahun di bidang pengadaan, ia memanfaatkan jejaring alumni untuk menda-

patkan peluang di Timur Tengah.

"Saya direkomendasikan oleh alumni untuk sampai ke sini. Info 'loker' dari 'ordal' itu memang luar biasa," ujarnya sembari terkekeh. Namun, Ferdian menekankan bahwa kariernya melesat bukan karena koneksi, melainkan karena penguasaan teknis dan pemahaman komersial yang ia bawa.

Kini, ia menjabat sebagai manajer *procurement* di Ooredoo Qatar. Rencana awalnya untuk pulang setelah lima tahun tertunda karena pandemi dan kontrak kerja yang terus diperpanjang. Ia memilih tetap tinggal, mengejar mimpi yang kian terbuka lebar.

Qatar adalah "surga profesional": 90% penduduknya merupakan imigran, pajak nihil, sistem kerja efisien, dan peluang karier yang terbuka bagi siapa pun yang kompeten, "Yang paling sederhana, jarak dari rumah ke kantor cuma 15 menit," katanya. "Apalagi pas Ramadan, kerja cuma lima jam."

Fasilitas kesehatan ditanggung penuh oleh kantor. Jika tidak, sistem publik negara ini memungkinkan siapa pun, termasuk pekerja biasa mengakses layanan kesehatan berkualitas dengan iuran tahunan yang sangat terjangkau.

Qatar, menurut Ferdian, menawarkan keseimbangan hidup yang nyata. Anak-anaknya belajar di sekolah dengan kurikulum Cambridge dan mengaji Al-Qur'an, mengikuti ekstrakurikuler renang dan sepak bola. Taman kota banyak dan keamanan luar biasa baik.

"Selama 10 tahun saya di sini, saya belum pernah mendengar kasus pencurian. Bahkan, mobil bisa ditinggal dalam keadaan menyala tanpa dikunci saat salat Jumat," katanya. "Kepastian kesehatan, pendidikan anak, dan kesejahteraan. Di sini, itu semua ada."

Jalur berbeda ditempuh oleh Simon Kurniawan (GL '84). Tahun 2005, saat harga minyak melonjak di atas US\$100 per barel, tawaran pekerjaan dari luar negeri berdatangan. Ia pun menerima pinangan Petronas, perusahaan minyak asal Malaysia. Jarak dengan Indonesia yang lebih dekat menjadi pertimbangannya.

"Saya sebelumnya tinggal di Jakarta. Tiap hari ke kantor rasanya seperti perjuangan. Kejar bus, macet berjam-jam," katanya. Di Kuala Lumpur, hidup terasa lebih efisien. Dari rumah ke kantor hanya butuh 20 menit naik LRT sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan untuk hal lain yang lebih produktif.

Senada dengan Simon, Yvan Christian (TM '05) juga merasakan manfaat tinggal di negeri jiran. Ia kini bekerja di perusahaan Kanada yang memproduksi piranti lunak eksplorasi migas, setelah sempat studi master di Seoul dan fasih berbahasa Korea. "Saat saya lulus S1, harga minyak sedang rendah. Lapangan kerja sempit, maka saya ambil beasiswa. Strategi bertahan hidup," katanya.

Di ibu kota Malaysia itu, Yvan tak membutuhkan mobil karena fasilitas transportasi publik yang layak. Biaya hidup lebih ekonomis, fasilitas kesehatan lebih terjangkau, serta sistem perpajakan lebih adil dan transparan. "Pengembalian kelebihan pajak bisa saya rasakan langsung," katanya.

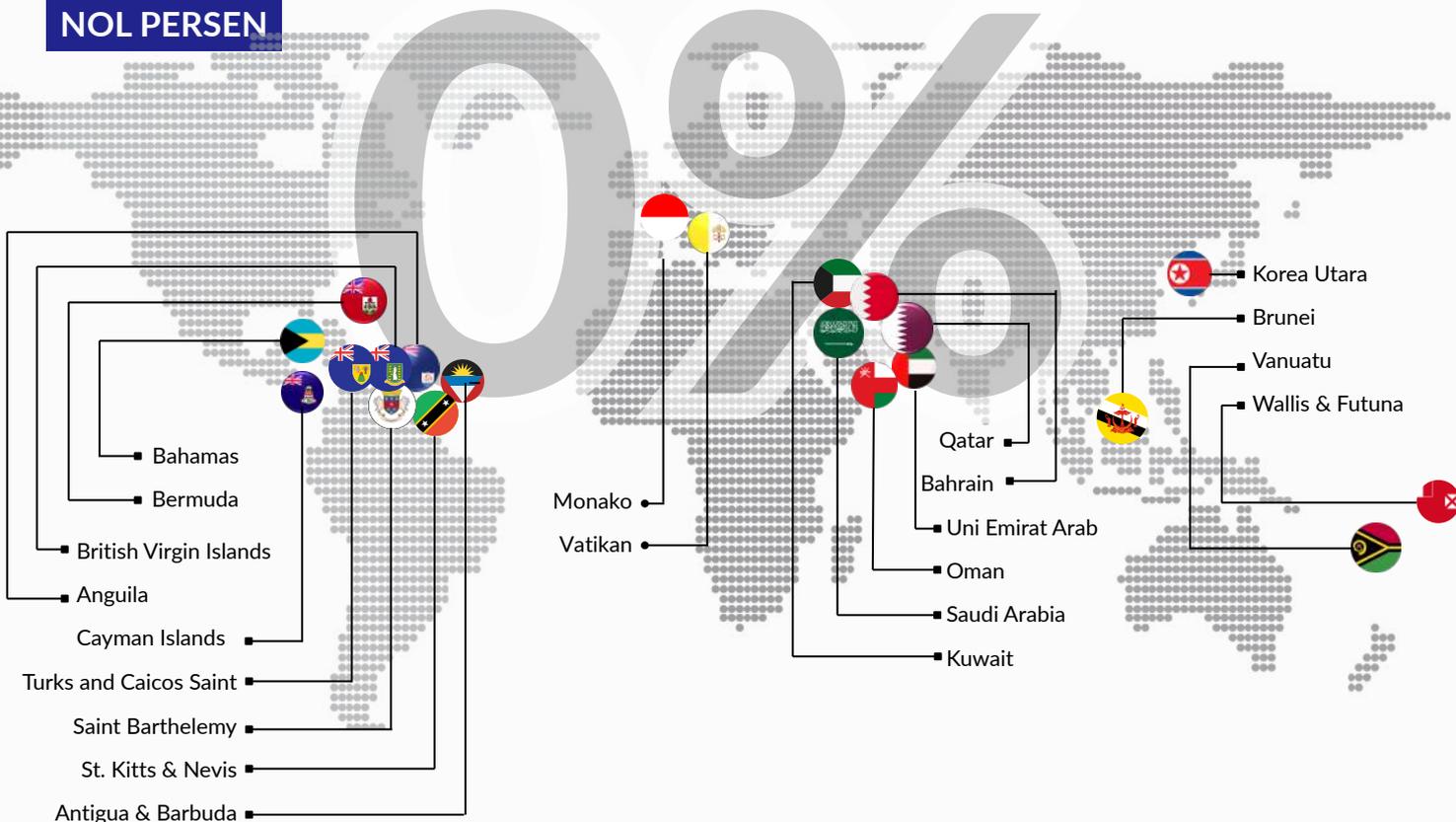
Strategi yang sama juga digunakan Khairullah Sastradinata (TM '14). Ketika ia lulus studi sarjana, harga minyak juga sedang jatuh. Bermodal dana mandiri, ia mencari jalan masuk ke dunia industri dengan melanjutkan studi master di Curtin University, Perth pada 2019.

Pandemi sempat memaksanya pulang. Namun, kemudian jejaring akademik mengantarnya kembali ke Australia. Kali ini sebagai konsultan produksi migas sekaligus mahasiswa doktorat. "Pemerintah Australia mendukung penuh industri untuk menyekolahkan profesionalnya," ujarnya.

Ia kini meneliti topik *carbon capture and storage*, isu penting dalam transisi energi. "Ada tuntutan besar, sudah

Pajak Penghasilan

NOL PERSEN



Dari kiri atas mengikuti putaran jarum jam: Suasana kota Kuala Lumpur, keramaian malam hari di Bangkok, jalur sepeda di kota Perth dan taman-taman hijau yang menghiasi Doha.



pasti. Tapi, sistem di sini mengedepankan kompetensi. Kalau kita berkualitas, kita dihargai untuk yang bisa kita hasilkan,” katanya.

Khairullah juga menyoroti perubahan hukum ketenagakerjaan di Australia pada 2024 yang melarang perusahaan menghubungi karyawan di luar jam kerja. “Sekarang karyawan punya hak untuk menolak permintaan dari atasan setelah jam kerja selesai. Itu sangat mendukung keseimbangan hidup,” ujarnya.

Dari Thailand, Sufty Nurahmartiyanti (DI '06) juga merasa bekerja di Bangkok memberinya ruang untuk bernafas. Sebelum merantau, Sufty pernah menjalani lima pekerjaan lepas (*freelance*) sekaligus di Bandung—dari *design researcher* hingga manajer galeri seni. Namun, penghasilan gabungan itu tetap tak lebih besar dari pendapatannya bekerja di perusahaan IT saat ini.

Biaya hidup di Bangkok tak jauh beda dengan Bandung, tetapi infrastruktur publik, terutama transportasi, lebih mendukung. Dengan penghasilan yang stabil, ia bisa membiayai pendidikan anaknya sekaligus mengamankan masa depannya. Namun, bukan berarti jalan yang ia tempuh mudah. Tantangan bahasa dan stigma sosial sebagai ibu tunggal adalah hal yang harus ia hadapi sendiri.

Bekerja di luar negeri menuntut etos kerja tinggi dan profesionalisme tanpa kompromi. “Di sini, keterlambatan atau proyek gagal bisa berarti akhir karier,” ujar Simon. Tak ada toleransi untuk ketidakprofesionalan. Di tengah tekanan itu, ada kebanggaan tersendiri menjadi ekspatriat dari Indonesia.

“Kita dikenal bukan cuma ramah dan santun, tapi juga *skillful*. Apalagi alumni ITB. Kita dikenal karena kemampuan teknisnya,” kata Ferdian. Ia menegaskan kompetensi dan ha-

sil kerja menjadi modal utama untuk dihargai di dunia global.

Merantau bukan tanpa harga. Simon mengakui jejaring sosialnya dengan rekan-rekan SMA dan kampus di tanah air semakin menipis. Sufty harus berpisah untuk sementara dengan putri semata wayangnya. Ferdian menyimpan kenangan pahit karena tak sempat menghadiri pemakaman ayahnya. “Padahal saya sudah naik pesawat tercepat. Tapi, jarak Doha-Jakarta itu delapan jam, belum termasuk perjalanan ke Bandung,” katanya.

Namun, di balik pengorbanan itu, ada banyak pencapaian dan harapan. Ferdian sempat menyaksikan Piala Dunia 2022 langsung di Qatar—salah satu mimpi yang ia wujudkan. Ada satu mimpi lagi yang belum kesampaian. “Saya ingin menonton Piala Dunia dengan Indonesia sebagai salah satu tim yang bertanding. Insya Allah, suatu hari nanti,” ujarnya penuh harap.

Sufty ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi pilar keluarga, bahkan lintas negara. “Saya berharap bisa membawa anak saya ke negeri yang memiliki nilai yang sesuai untuk dia tumbuh dan berkembang,” katanya. Baginya, Bangkok baru langkah awal dalam perlawanan terhadap keterbatasan.

Bagi mereka, merantau bukan soal meninggalkan Indonesia, tapi memperluas cakrawala. Di negeri orang, mereka tumbuh menjadi penghubung dua dunia: membawa keahlian Indonesia ke pentas global dan membawa pengalaman global untuk Indonesia kelak. Karena pada akhirnya, bagi mereka, menjadi warga global bukan berarti melupakan asal-usul. ■



Amanda Mustika Megarani (DI '02)



FOTO-FOTO: ISTIMEWA

Hidup Seimbang di Negeri Kincir Angin

Belanda memberikan peluang keseimbangan hidup (*work-life balance*) bukan hanya untuk warga negaranya, tetapi juga ekspatriat. Pajak dan akses perumahan menjadi tantangan tersendiri.

BAGI Furqon Aji Yudhistira (EL '15), keputusannya pindah ke Belanda bukanlah pelarian yang direncanakan. “Kabur aja dulu’ bukan keinginan, tetapi keterpaksaan,” kata Aji dalam salah satu unggahan di TikTok dan Instagram. Sejak September 2024, Aji resmi menjadi ekspatriat baru di Amsterdam. Di media sosial, ia sering membagikan cerita-cerita kecil dari hidup barunya: pemandangan kota yang tenang, langit yang bersih hingga perjuangan mengangkat lemari melalui tangga melingkar apartemennya.

“Saya pindah karena dorongan istri,” kata Aji kepada *Alumnia* pada pertengahan Maret. Lima tahun berkarier di LG dan Accenture Indonesia membuatnya dikenal sebagai “si gila kerja”. Waktu untuk bekerja sering kali menggerus porsi yang semestinya bisa dinikmati bersama keluarga.

Ketika sang istri, Isya Anggita, melanjutkan studi ke Belanda, Aji mencoba peruntungan dengan melamar ke ratusan perusahaan di negeri kincir angin. Ia cukup terkejut saat menjalani tes wawancara.

Di Indonesia, pelamar harus menjual diri dengan sederet pencapaian. Di Belanda, “Mereka banyak bertanya soal budaya kerja,” ujarnya. Proses panjang itu akhirnya membawa-

nya kembali ke Accenture, tetapi kali ini di Belanda.

Amsterdam menjadi titik balik hidup Aji. Di kota ini, anak pertamanya lahir. Ia juga mengenal sistem kerja yang lebih manusiawi. “Di sini, karyawan digaji per jam. Lembur juga dibayar,” katanya. Sebagai ayah baru, Aji mendapat cuti dua bulan penuh dari kantornya.

Di Den Haag, Vincent Fidelis Setiawan (GL '15) menjalani pekerjaan yang fleksibel. Sebagai *cost engineer*, ia bisa bekerja dari mana saja. Saat diwawancara *Alumnia*, ia beberapa kali meminta izin mengangkat telepon dari kantornya. Vincent tiba tiga tahun lebih awal daripada Aji. Ia membawa dua beasiswa (dari pemerintah Belanda dan University of Twente) untuk studi master manajemen energi dan lingkungan.

“Bekerja di perusahaan perangkat lunak di Belanda bisa *hybrid*, bisa dari rumah,” ujarnya. Sebelum berangkat, ia sempat bekerja di industri tambang dan LAPI ITB. Namun, jalannya berkarier di Belanda tak mudah. Enam bulan sebelum lulus pendidikan master, ia mulai melamar kerja. “Saya melamar ke banyak perusahaan sebelum dapat kerja,” katanya sambil tertawa kecil. Kesempatan wawancara kerja juga tak besar, kata dia, mungkin hanya 5% dari 20 lamaran.

Leidsestraat yang terkenal dengan keramaian di pusat kota Amsterdam. Turis dan penduduk lokal bercampur, trem tampak di kejauhan.



Cerita lain datang dari Panji Wicaksono (SBM '09) yang kini tinggal di Amsterdam. Ia tiba di Belanda pada 2019 untuk mengambil master di TIAS School for Business and Society. "Waktu itu pilihannya antara pindah kerja atau kuliah. Saya ambil studi dulu," katanya. Pandemi yang melanda setahun kemudian justru membuka pintu karier: posisi *Pricing Manager* di Caterpillar Belanda yang lama tak terisi akhirnya menjadi miliknya.

Kini, setelah empat tahun, Panji menempati posisi yang sama di Elsevier—perusahaan media yang bergerak di bidang penerbitan jurnal ilmiah dan data analitik, salah satunya platform digital ScienceDirect.

Ketiganya—Aji, Vincent, dan Panji—punya cerita berbeda soal alasan meninggalkan Indonesia. Tapi, mereka sama-sama memahami mengapa tagar #KaburAjaDulu ramai di media sosial. Bagi mereka, itu bukan ajakan ceroboh, melainkan suara keresahan masyarakat yang sayangnya malah dianggap remeh.

"Kami memang *second class* di sini. Yang penting hidup tenang, punya waktu buat keluarga, dan bisa kirim sisa gaji ke kampung," kata Aji yang berasal dari Ciamis menanggapi komentar pejabat Indonesia.

"Tidak pantaslah pejabat publik mengatakan, 'Kabur aja, tak usah balik lagi'. Orang sedang tersulut begitu, mereka siram minyak," kata Vincent menambahkan. Ia menilai banyak pejabat keliru mengartikan migrasi sebagai bentuk inferioritas. "Bukan cuma buruh kasar yang merantau. Banyak juga yang mengisi posisi strategis," katanya.

Panji menambahkan, "Di Indonesia, banyak lulusan S3 yang ilmunya sulit diterapkan karena teknologi kita tertinggal dan lapangan kerja terbatas. Di luar negeri, kesempatan lebih terbuka." Aji sepakat. Ia percaya migrasi bukan pelarian, tapi keputusan besar yang butuh perencanaan matang. "Jangan sekadar 'kabur'. Harus ada strategi," ujarnya.

Meski menawarkan hidup yang lebih seimbang, Belanda tetap punya tantangan. Pajak, misalnya. "Gaji tinggi, tapi pajaknya juga bisa sampai 49,5% untuk penghasilan di atas 73 ribu euro per tahun," kata Panji. Belanda masuk daftar

sepuluh negara dengan pajak tertinggi di Uni Eropa.

Untungnya, ada skema pengembalian pajak dan diskon khusus untuk ekspatriat. "Ada juga program pajak 30% buat *highly skilled migrant*," ujar Aji. Fasilitas publik yang lengkap juga membuat pembayar pajak tak perlu mencari tahu penggunaan pajak mereka. "Saya tak mencari tahu karena pembangunan selalu ada. Manfaatnya terasa," kata Panji.

Soal tempat tinggal, Panji menyebut mencari apartemen di Belanda "gila-gilaan". Vincent sepakat, sistem perumahannya lebih memihak warga lokal. Biaya sewanya juga tak murah.

Dalam konten Instagram "Belajar Semenit", Vincent tak membantah bahwa harga Rp20 juta per bulan untuk apartemen satu kamar terbilang murah. Juga jangan lupakan biaya listrik yang melonjak sejak perang Ukraina-Rusia.

Meski begitu, belum ada satu pun dari mereka yang berencana pulang. Aji tengah mengusahakan status *permanent resident* yang akan memberinya hak-hak hampir setara dengan warga negara Belanda. Panji tidak tertarik pindah kewarganegaraan, tapi nyaman tinggal di sana. Vincent pun masih ingin menetap beberapa tahun lagi.

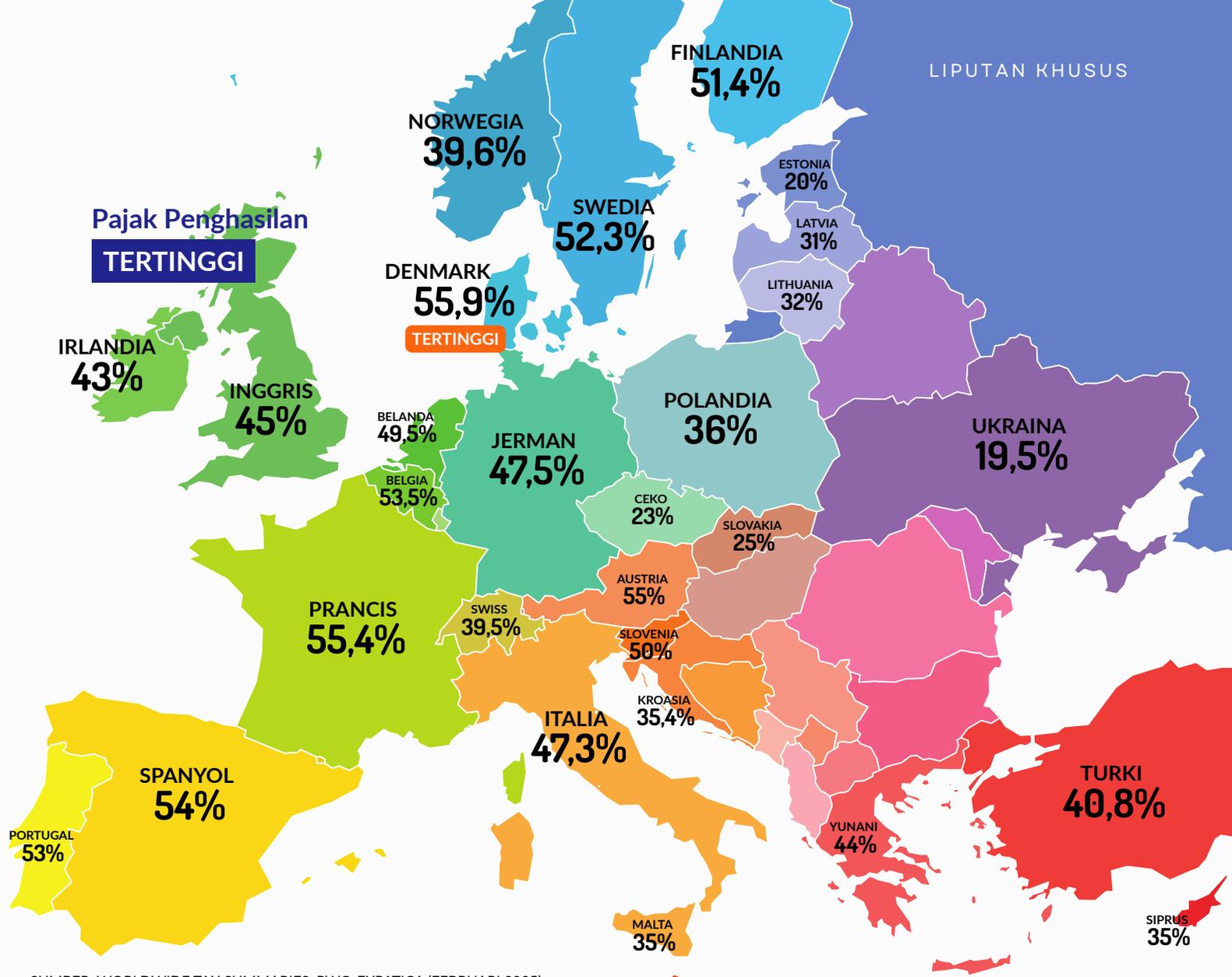
Yang membuat mereka betah bukan hanya karier dan penghasilan, melainkan juga rasa aman, sistem yang jelas, hak-hak pekerja yang mudah diklaim, dan kesempatan yang lebih luas. "Saya belum pernah mengalami perlakuan negatif atau rasisme di sini," kata Vincent. Dengan banyaknya imigran dan penggunaan bahasa Inggris yang luas, beradaptasi di Belanda terasa lebih mudah.

Ikatan Alumni ITB Netherlands juga guyub merangkul para alumni. Mereka kerap menggelar pertemuan. "Di grup WhatsApp-nya saja ada sekitar 420 orang alumni," kata Panji, salah satu *leader* tim komisi organisasi alumni itu.

Hidup mungkin tidak lebih mudah di luar negeri. Namun, bagi Aji, Vincent, dan Panji, hidup di Belanda terasa lebih masuk akal—lebih setara, lebih seimbang. ■

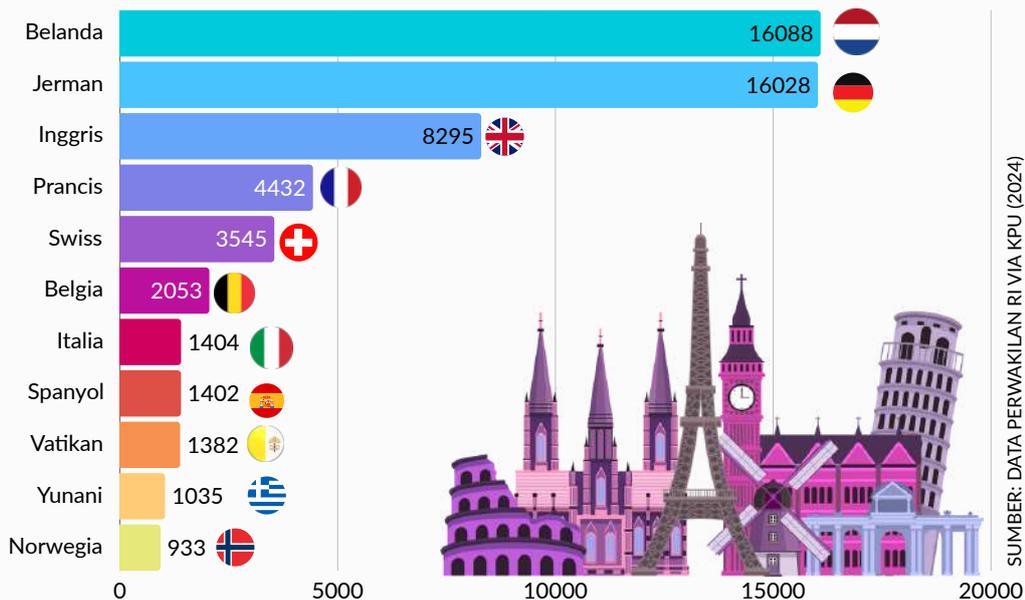


Fatima Zahra Firdausi (MA '11)



SUMBER: WORLDWIDE TAX SUMMARIES, PWC, EXPATICA (FEBRUARI 2025)

Top 11 Negara Eropa dengan Diaspora Indonesia TERBANYAK



EROPA dikenal sebagai kawasan dengan pajak penghasilan progresif tertinggi di dunia. Namun, benua ini juga memiliki negara-negara yang menerapkan pajak penghasilan prorata dan rendah. Simak lengkapnya lewat QR Code berikut ini





Peluang Kerja di Tengah Ancaman Deportasi

Amerika Serikat telah lama menjadi magnet ekonomi. Di tengah ketergantungan Paman Sam terhadap tenaga kerja asing, pengetatan kebijakan imigrasi menjadi tantangan.

TAHUN ini, genap 26 tahun Haris Koentjoro (AR '90) merantau di Amerika Serikat. Ia kini menjadi pemilik firma arsitek InPlace Design di Baltimore, Maryland. "Saya kesal dengar komentar pejabat Indonesia soal fenomena #KaburAjaDulu. Dangkal sekali. Orang enggak bisa menilai nasionalisme hanya dari alamat KTP," kata Haris kepada *Alumnia* awal Maret lalu.

Meski jauh dari tanah air, Haris aktif mempromosikan budaya Indonesia. Ketua komisiariat IA-ITB North America itu juga pernah menggelar Festival Indonesia di Washington DC, Frederick, dan Maryland, serta terlibat dalam penggalangan dana untuk anak-anak Indonesia melalui organisasi nirlaba. "Ini hal-hal kecil yang bisa saya lakukan," ujar Haris yang pernah menjadi Presiden Asosiasi Indonesia-Amerika ini.

Perjalanan Haris di Amerika Serikat berawal dari krisis moneter 1997. Saat itu, rupiah anjlok hingga lebih dari 80% hanya dalam beberapa bulan. Dari Rp3.000 per USD, nilai tukarnya jatuh ke titik terendah Rp16.800 per USD. Dampaknya memukul sektor properti, termasuk usaha yang baru dirintis Haris.

Saat itu, Haris baru dua tahun menjalankan Matadia, sebuah biro desain arsitektur yang ia dirikan bersama Ridwan Kamil (AR '90) dan Doddy Samiaji (AR '90). "Kami tidak dibayar untuk proyek yang kami kerjakan. Kas habis untuk membayar gaji *drafter* dan pesangon karyawan," katanya. "Kami sepakat, perusahaan balik kanan, bubar jalan."

Sulitnya kondisi ekonomi dalam negeri memaksa ketiganya mencari peluang di luar negeri. Ridwan dan Doddy lebih dulu melanjutkan studi di Amerika Serikat, dengan bantuan rekomendasi dari Profesor Mohammad Danisworo (1938–2024), Guru Besar Arsitektur ITB. Haris, di sisi lain, memutuskan menempuh jalur profesional.

Ia mulai mengirimkan lamaran ke berbagai firma arsitektur internasional. Kesempatan itu akhirnya datang dari Development Design Group (DDG), sebuah firma global yang berbasis di Baltimore, Amerika Serikat. Haris pun hijrah ke sana, dan menghabiskan 18 tahun berikutnya bekerja di DDG sebelum akhirnya mendirikan firma arsitekturnya sendiri.

Haris masih rutin pulang ke Indonesia setiap tiga bulan sekali. Maklum, proyek yang dipegangnya banyak berlokasi





◀ Haris Koentjoro memimpin proyek arsitektur di kantornya.

di Indonesia. Di antaranya, Pondok Indah (Jakarta), Bintaro (Tangerang), Surabaya sampai dengan Bali.



Kisah Boy Avianto (AR '93) tak jauh berbeda. Ia merasa kariernya di Indonesia stagnan sampai akhirnya memutuskan kuliah master di bidang media digital di University of Lübeck, Jerman pada 2003.

Tiga tahun setelah lulus, Boy mendapatkan pekerjaan di City University of New York, Amerika Serikat, berkat jaringan global yang ia bangun selama studi. Kini, ia bekerja sebagai pengembang perangkat lunak di Hexagon, perusahaan teknologi asal Stockholm, Swedia.

"Ilmu yang saya pelajari belum banyak terpakai di Indonesia. Peluang saya ada di sini," ujar Boy, yang kini telah merantau selama lebih dari satu dekade.

Bagi Haris dan Boy, Amerika Serikat menawarkan peluang yang belum bisa diberikan Indonesia, baik dari segi kesejahteraan maupun kesempatan berkembang. Sejak 1993, Amerika Serikat merupakan negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Produk Domestik Brutonya mencapai US\$30,34 triliun pada 2023.

Meski begitu, hidup di Amerika tidak selalu nyaman. Boy yang tinggal di Queens, New York masih harus menghadapi kemacetan layaknya Jakarta. Pajak progresif yang tinggi-pajak nasional, pajak negara bagian hingga pajak kota- juga menjadi tantangan.

"Tapi, sekolah hingga SMA di sini gratis dan lokasinya sangat strategis, dekat dengan subway dan jalur bus," kata Boy. Haris dan Boy juga memiliki *green card*, yang memberi mereka hak hampir setara dengan warga negara Amerika Serikat, kecuali dalam urusan pemilu.

Meski telah menetap lama, status imigran tetap membawa ketidakpastian. Pada periode kedua kepemimpinannya, Donald Trump menggagas program deportasi massal bagi imigran ilegal. Program ini bahkan telah menargetkan sekitar 4.000 WNI. "Yang surat-suratnya lengkap saja masih khawatir," ujar Boy.

Haris membenarkan. Ia kerap merasa trauma saat kembali ke Amerika Serikat dari perjalanan bisnis. Trauma itu bermula pasca peristiwa 9/11. Kala itu, semua muslim yang masuk ke negara ini harus menjalani registrasi khusus, termasuk wawancara mendetail tentang tujuan, lama kunjung-

an, dan aktivitas mereka.

"Muslim diperlakukan 'istimewa'. Kami diarahkan ke ruangan terpisah dan diminta menunggu untuk proses wawancara," Haris mengenang. Kadang proses itu hanya memakan waktu satu jam, tetapi tak jarang bisa berlangsung seharian penuh. "Kodisinya membuat cemas dan tidak nyaman."

Kebijakan ini baru dihapus setelah masa jabatan George W. Bush berakhir pada 2009. Pada masa jabatan Donald Trump yang pertama, kebijakan registrasi kembali diterapkan untuk muslim dari lima negara, termasuk Indonesia.

Kondisi-kondisi ini membuat Haris dan Boy pernah mempertimbangkan untuk beralih kewarganegaraan. Selain alasan keamanan, paspor Amerika Serikat lebih kuat. "Saya mau ke Jerman pakai paspor Indonesia, berkasnya sudah seperti menulis buku tiga jilid," kata Boy. "Saya juga harus ke KBRI pagi-pagi sekali untuk mengurusnya." Sebaliknya, putranya yang memegang paspor Amerika bisa langsung masuk ke Jerman tanpa visa. Hal serupa dialami Haris saat hendak mengunjungi Denmark.

Toh hingga hari ini, Haris dan Boy masih mempertahankan kewarganegaraan Indonesia. "Keluarga, aset, dan hidup kami masih terikat di Indonesia," kata Haris. Selain di fima di Maryland, ia juga memiliki dua firma arsitektur di Indonesia: PT Alami Intermedia (Bandung) dan Harmoni Design Ananta (Jakarta Utara). Ia membangunnya ketika ekonomi di Indonesia mulai pulih.

Haris dan Boy tidak merekomendasikan generasi muda "kabur" ke Amerika Serikat, setidaknya untuk saat ini. "Sekarang kalau mengajukan visa wisata ke Amerika Serikat hampir pasti ditolak," kata Boy.

Selain karena kebijakan politik yang sedang tidak ramah imigran, kondisi ekonomi juga sedang lesu. Pertumbuhan ekonomi kuartal terakhir tahun lalu negeri ini hanya 2,3%, yang merupakan angka terendah sejak 2018. Ekonomi juga semakin tak pasti seiring terjadinya perang tarif.

"Kondisi di sini 'sebelas dua belas' dengan Indonesia," kata Haris. "Kalau mau, coba Kanada," kata Boy. ■



Amanda Mustika Megarani (DI '02)

Retail Optik Terbesar di Indonesia



EYEWEAR

CHOPARD • MONTBLANC • PORSCHE DESIGN • RODENSTOCK • SILHOUETTE • TOM FORD
DIOR • FENDI • GUCCI • GIVENCHY • FERRAGAMO • MARC JACOBS • MAXMARA • ESCADA
BOSS • DB EYEWEAR • TOMMY HILFIGER • KATE SPADE • ANNA SUI • TED BAKER • LEVI'S
NIKE • ADIDAS • UNDER ARMOUR • PUMA • POLAROID • ILLUSTR0
dan berbagai brand ternama lainnya

LENSA

RODENSTOCK • ILLUSTR0 • ESSILOR • HOYA

LENSA KONTAK

ILLUSTRO • NEWLOOK • AVAIRA VITALITY

 @optikmelawai

 optikmelawai.fanpage

  optik_melawai

 0812 117 2222

www.optikmelawai.com



Menjaga Rumah Alumni: Harapan, Kritik dan Masa Depan IA-ITB

KLB IA-ITB kembali digelar pada Juni 2025. Akankah organisasi berbenah atau mengulang janji?

DENGAN malu-malu, R mengungkapkan rencananya melanjutkan studi S2 ke Jerman. R, alumni muda, itu memutuskan *resign* usai empat tahun bekerja di bank nasional demi mimpinya menempuh pendidikan ekonomi. Ia sudah mendapat panggilan dari kampus di Jerman. Tabungannya cukup untuk bekal awal studi. Namun, pelemahan rupiah membuat dananya tak lagi mencukupi untuk membayar deposit hidup di sana. Selisihnya lumayan besar—hingga puluhan juta rupiah.

R pun mencari kontak IA-ITB yang ia harap bisa membantunya. Nomor yang ia temukan justru milik penulis, tertulis di halaman depan situs IA-ITB Jakarta. Uniknya, pengalaman ini mirip dengan kondisi penulis saat hendak S2 dulu.

Pada 2010, penulis menerima beasiswa Manajemen Bencana di UNHAN. Meski menarik—karena menanggung biaya kuliah dan dua kali perjalanan studi—beasiswa ini tak mencakup biaya hidup, padahal menuntut komitmen penuh waktu.

Situasi ini menyulitkan, terutama bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga. Ketika itu, ada empat alumni ITB seangkatan yang bernasib sama, dan seperti R, yang terlintas pertama adalah mengontak IA-ITB. Dua kisah ini menegaskan pentingnya peran IA-ITB sebagai tempat bernaung dan meminta dukungan bagi para alumni.

Sejak didirikan pada 1–3 Maret 1969, IA-ITB bertujuan mewedahi alumni agar berkontribusi pada masyarakat, sekaligus mempererat jejaring antarlumni dan hubungan dengan almamater. Seiring waktu, organisasi ini mengalami pasang surut. Perubahan besar terjadi pada 1998, ketika sistem pemilihan ketua beralih dari perwakilan menjadi *one man, one vote*. Ir. Cacuk Sudarjanto menjadi ketua terpilih pertama dengan sistem ini.

Selanjutnya, jabatan ketua diisi oleh tokoh nasional: Laksamana Sukardi (SI '75), Hatta Rajasa (TM '73), Sumaryanto Widayatin (SI '74), Sawaluddin Lubis (GF '90), Ridwan Djamaluddin (GL '82) hingga Gembong Primadjaja (MS '86). Meski memperkuat legitimasi, pemilihan langsung memunculkan dinamika baru. Partisipasi alumni meningkat, tetapi kritik tetap mengemuka.

Banyak alumni merasa kurang dilibatkan, informasi program tidak menyebar luas, bahkan majalah resmi IA-ITB, *Forum Alumni*, berhenti terbit sejak 2009. Website dan kanal digital pun kerap tak terkelola.

Ada juga kritik terhadap sistem pemilu langsung yang menciptakan jarak antarkandidat usai pemilihan, bahkan luka yang terbawa hingga akhir periode. Isu lain adalah kesan elitis karena jabatan ketua sering dipegang pejabat publik yang sibuk. Namun, sebagian kalangan menilai pentingnya tokoh nasional untuk membuka akses strategis organisasi.

Dialektika ini memunculkan wacana alternatif sistem pemilihan. Setelah dua kali hanya menjadi wacana di kongres sebelumnya, Rakernas IA-ITB 2024 secara resmi mengusulkan evaluasi sistem ini. Dalam Kongres Luar Biasa (KLB) pada Maret 2025, Hariyono 'Kribo' (IF '85), ketua tim konsinyering membahas perubahan AD/ART dan opsi kembali ke sistem perwakilan atau musyawarah mufakat. Namun, keputusan soal mekanisme pemilihan ditunda, mengingat dampaknya yang signifikan. Untuk Kongres XI pada Juni 2025, sistem *one man, one vote* masih akan digunakan.

Respon terhadap wacana ini beragam. Kalangan muda cenderung menolak, menyebutnya kemunduran. Alumni senior seperti Denda Alamsyah (GD '91) dan Khalid Zabidi (SR '93) juga mengkritik wacana tersebut karena dikhawatirkan menyingkirkan suara alumni arus bawah.

Terlepas dari itu, Kongres Nasional IA-ITB yang segera digelar kembali menjadi ajang refleksi. Mampukah organisasi ini bertransformasi dan menjawab tantangan zaman? Atau, akankah kritik berulang hanya menjadi rutinitas empat tahunan yang berlalu tanpa perubahan berarti?

Jawabannya kembali pada kita, para alumni. Masyarakat luar menanti lulusan ITB yang bukan hanya pandai berwacana, tetapi juga bisa memberikan kontribusi nyata bagi bangsa yang tengah menatap masa depan dengan harap dan cemas. ■



Ardian Perdana Putra (BI '03)

Sekretaris Eksekutif IA-ITB Jakarta

Jejak yang Mengakar

MASA jabatan Gembong Primadjaja (MS '86) segera berakhir, tetapi jejak kepemimpinannya masih terasa. Ia menempatkan IA-ITB sebagai simpul sosial yang aktif, bukan sekadar nama dalam struktur. Ia membuktikan bahwa organisasi alumni bisa hidup dan berdampak jika dikelola dengan hati dan visi kolektif.

Kini, tongkat estafet siap diserahkan. Siapa pun penerusnya, jalan sudah dibuka lebar. Tinggal bagaimana ia melangkah dan terus menghubungkan titik-titik alumni yang tersebar di penjuru dunia.

Gembong Primadjaja mengambil langkah besar ketika mencalonkan diri sebagai Ketua Umum IA-ITB empat tahun lalu. Ia percaya bahwa organisasi alumni ini bisa menjadi lebih dari sekadar wadah nostalgia, tetapi menjadi rumah bersama tempat alumni saling menguatkan dan memberi dampak.

“Organisasi alumni itu rumah bersama,” ujarnya dalam wawancara tertulis dengan Stanno Yudha Putra dari *Alumnia*, awal Mei lalu. “Saya melihat masih banyak yang bisa kita lakukan agar IA-ITB lebih optimal, lebih aktif, dan benar-benar jadi rumah bagi para alumni. Itu yang mendorong saya maju.”

Masa kepemimpinannya dimulai di tengah badai pandemi. Bukan waktu yang mudah, tapi Gembong dan timnya berhasil mengaktifkan jaringan alumni untuk membantu program vaksinasi nasional hingga menjangkau 1,4 juta suntikan. Di masa-masa krisis, IA-ITB tampil sebagai kekuatan sipil yang sigap dan peduli.

Namun, memimpin bukan tanpa tantangan. Waktu, konsistensi, dan keragaman pemikiran para alumni menjadi ujian tersendiri. Gembong menjawab semua itu dengan pendekatan langsung: hadir di berbagai kegiatan, membina koneksi personal dengan alumni di berbagai daerah dan luar negeri, bahkan menguatkan eksistensi IA-ITB North America yang kini menjadi organisasi resmi di Amerika Serikat.

Berikut ini petikan wawancara Gembong Primadjaja setelah proses penyuntingan:

T: Apa yang mendorong Anda maju sebagai ketua umum pada 2021?

J: Saya merasa IA-ITB adalah rumah bersama bagi alumni. Saat itu, saya melihat banyak potensi yang belum tergarap. Organisasi ini bisa lebih aktif dan optimal dalam merangkul semua alumni.

T: Ada dana kampanye? Strategi komunikasi?

J: Ya, ada dana kampanye dari dana pribadi. Saya merasa sudah waktunya memberi kembali pada almamater dan para alumni, membayar kembali berbagai manfaat yang saya dapat sebagai alumni ITB. Untuk strategi, saya dibantu sejumlah teman, termasuk Deddy Rahman (FT '90).

T: Proses pencalonan Anda dibandingkan dengan kontestasi politik lainnya seperti seperti apa?

J: Tentu berbeda. Ketua IA-ITB tidak mengelola anggaran publik seperti pejabat negara. Tapi, tantangannya tetap besar karena harus mampu menginisiasi kegiatan dan merangkul semua kalangan alumni.

T: Apa saja program andalan selama masa kepemimpinan Anda?

J: Program utama adalah *Connecting the Dots*. Tujuannya menyambungkan para alumni dalam berbagai kegiatan: olahraga, seni, budaya, dan keagamaan. Kita adakan turnamen, festival musik, halal bihalal, hingga "Pulang Kampus". Semua bertujuan membangun semangat dan kolaborasi.

T: Apa jejak perubahan yang Anda tinggalkan?

J: IA-ITB kini lebih terbuka. Ketua tidak lagi eksklusif. Saya berusaha hadir di kegiatan alumni dari berbagai komisariat, jurusan, hingga luar negeri. IA-ITB menjadi fasilitator, bukan hanya simbol.

T: Tantangan utama dalam memimpin IA-ITB?

J: Waktu dan fokus. Ini pekerjaan tanpa gaji, tapi menyita waktu besar. Saya mempersiapkan diri dengan menata ulang bisnis pribadi agar bisa fokus. Tantangan lain adalah menyatukan berbagai pemikiran alumni yang sangat beragam. Kuncinya: dekati satu per satu menggunakan pendekatan personal

bangun pondasi, dan perkuat pengurus daerah dan luar negeri seperti IA North America, yang paling jauh dari ITB.

T: Apa program yang belum sempat terlaksana? Apa kendala atau alasannya?

J: "Alumni Finance Alumni". Gagasannya bagus. Alumni membantu pembiayaan usaha alumni lain, tapi implementasinya belum optimal karena masih ada *gap* antara proposal bisnis dan eksekusi *business matching*. Kami coba kerja sama dengan perbankan, pemerintah, dan *fintech*, tapi belum maksimal.

T: Bagaimana proses perubahan AD/ART yang terjadi di masa Anda? Mengapa hal ini penting bagi masa depan organisasi?

J: Karena tantangan organisasi selalu berubah. AD/ART perlu disesuaikan agar IA-ITB bisa lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan alumni hari ini.

T: Menurut Anda, peran seperti apa yang seharusnya dimainkan organisasi alumni seperti IA-ITB dalam pembangunan nasional saat ini?

J: Harus aktif menyumbang gagasan dan tenaga. Kita punya banyak alumni yang bisa membantu menyelesaikan persoalan bangsa.

T: Apakah IA-ITB pernah terlibat dalam penyampaian *policy brief* atau masukan kebijakan kepada pemerintah?

J: Betul, IA-ITB terlibat aktif dalam menyampaikan berbagai kebijakan kepada pemerintah. Salah satunya adalah terkait dengan isu transisi energi sebelum fase energi terbarukan.

T: Dalam situasi krisis seperti pandemi atau bencana, bagaimana IA-ITB bergerak? Apakah ada bentuk respon cepat dari alumni?

J: Kami langsung ambil peran. Saat pandemi, kami jalankan program vaksinasi hingga 1,4 juta suntikan—bekerja sama dengan berbagai pihak. Bukan hanya untuk alumni ITB saja, tetapi juga masyarakat luas.

T: Bagaimana Anda melihat pentingnya alumni ITB untuk terlibat dalam *technocracy* atau kepemimpinan berbasis keilmuan di pemerintahan dan sektor publik?

J: Sangat penting. Kami dorong lewat forum-forum diskusi strategis dan dukungan kepada alumni yang ada di pemerintahan atau BUMN. Pengetahuan harus jadi pijakan utama kebijakan publik.

T: Apa pesan Anda bagi Ketua IA-ITB berikutnya?

G: Luangkan waktu. Bentuk tim yang solid. Ini bukan kerja jangka pendek, tapi maraton empat tahun. Butuh dedikasi dan kerja kolektif. ■

FOTO: ANGGA CIPTA PURNAMA | ALUMNIA



Perbandingan aktivitas pagi dan malam hari di Taman Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Air mancur menari dengan cahaya hanya bisa disaksikan pada akhir pekan.

◀ Suatu pagi di Tebet Eco Park, Jakarta Selatan. Foto diambil pada awal Mei 2025.

Jika Taman Kota Tak Boleh Tidur

Jakarta berencana membuka taman kotanya selama 24 jam. Pendapat publik terbelah.

MALAM sudah turun di Taman Lapangan Banteng. Waktu menunjukkan pukul 20.00 dan taman itu sedang tak tidur. Di bawah Tugu Monumen Pembebasan Irian Barat, air mancur mengalir dengan pencahayaan warna-warni. Gerakannya seolah menari mengikuti irama musik. Sebab, tak jauh dari air mancur ikonik itu, puluhan orang berbaur di tengah lautan cahaya dan dentuman musik yang semakin kuat dari panggung Jakarta Beat Society 2025.

Di antara instalasi seni dan stan kuliner, pengunjung bersantai, menari, dan menyatu dalam suasana yang lebih mirip festival budaya daripada ruang publik biasa. Inilah wajah baru taman kota Jakarta di masa mendatang: bukan sekadar ruang hijau, tapi pusat pertemuan warga, ruang ekspresi, dan panggung kehidupan urban.

Terletak di jantung Jakarta Pusat, Lapangan Banteng adalah satu dari sedikit taman kota yang dibuka selama 24 jam. Gubernur DKI Jakarta Pramono Anung (TA '82) menyampaikan rencananya membuka taman 24 jam. Para jajarannya menyebut kebijakan ini mulai berlaku saat peringatan Hari Ulang Tahun Jakarta ke-498 pada 22 Juni 2025.

Pramono menjelaskan bahwa rencana ini merupakan bagian dari upaya menekan aksi tawuran oleh anak-anak muda. "Tawuran merupakan hal yang menjadi perhatian kami. Salah satu faktornya adalah yang namanya anak-anak muda yang energinya berlebihan ini memerlukan tempat untuk berekspresi," ujarnya seperti dikutip *Detik* (20/04/2025). Ia ingin taman kota menjadi ruang aman untuk aktivitas positif.

Ada lima taman lain yang masuk dalam daftar taman yang tak boleh tidur, yaitu Taman Langsung, Taman Ayodya, Tebet Eco Park, Taman Menteng, dan Taman Literasi Martha Tiahahu. Rencana ini menuai pujian sekaligus penolakan. Setidaknya dari warga Tebet.

Sepuluh kilometer dari Taman Lapangan Banteng berdiri Tebet Eco Park, taman yang luas, hijau, dan dianggap sebagai salah satu yang terbaik di Jakarta. Ada Infinity Link Bridge dan *jogging track* asri sepanjang 1,7 kilometer yang menjadi magnet kedatangan warga. Usai diresmikan, taman ini sempat mengalami ledakan pengunjung hingga 16 ribu dalam sehari, melebihi kapasitas—bukti bahwa Jakarta membutuhkan ruang terbuka yang cantik dan gratis.

Warga Tebet menjadi yang terdepan dalam menolak rencana pembukaan taman di wilayah tempat tinggal mereka selama 24 jam. Mereka menggelar dialog dengan gubernur. Hasil dari pertemuan itu adalah pembatasan jam operasional taman. Dari pukul 06.00 hingga 22.00.

Senin pagi pada akhir April, sekitar pukul 09.00, sinar matahari menyelinap lembut di antara dedaunan Tebet Eco Park. Taman yang terhampar seluas tujuh hektare di jantung Jakarta Selatan itu dipenuhi kehidupan—anak-anak meluncur riang di *playground*, sepasang lansia berjalan perlahan menyusuri *jogging track*, dan para petugas kebersihan sibuk menyapu dedaunan basah sisa embun malam.

Di sudut lain, Andrea (20), warga Tebet, tengah membuka laptop sambil duduk di bangku kayu dekat Commu-





FOTO: ANGGA CIPTA PURNAMA ALUMNIA

nity Lawn. “Tempat ini adem banget buat ngerjain tugas. Saya sering ke sini dari dulu,” ujar mahasiswa Universitas Indraprasta itu sembari tersenyum. “Secara pribadi saya setuju aja sih kalau taman dibuka 24 jam. Kadang bingung juga mau ke mana kalau malam,” ujar Andrean. Namun, ia juga tak menampik bahwa mayoritas warga Tebet menolak.

“Dulu pernah ada pencurian, coret-coret pagar, bahkan tawuran pakai celurit dan stik golf,” kata Tio Armanto, petugas keamanan taman, menyebut beberapa alasan penolakan warga.

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu di Blok M juga menjadi contoh ruang publik baru yang ciamik. Di siang hari, taman ini seperti oase—lahan hijau yang menyatu dengan bangunan berarsitektur *landscaper*, dihiasi kolam teratai, amfiteater, dan *rooftop* untuk menikmati pemandangan kota. Namun, saat matahari mulai tergelincir, suasana berubah. Mulai pukul 4 sore hingga malam, taman dipadati berbagai tipe pengunjung: keluarga, pelajar, bahkan pekerja kantoran yang singgah sebelum pulang. Apalagi taman ini mudah diakses Transjakarta dan MRT.

Awan (18), pelajar dari Tangerang, tengah duduk di sudut taman setelah menyelesaikan UTBK di Depok. “Saya baru saja kehilangan jam tangan habis wudu. CCTV enggak bisa menjangkau area itu,” katanya, “Saya suka taman ini. Tapi, kalau keamanan belum maksimal, ya saya masih ragu,” ujarnya pada Senin siang.

Mumtaz (21), mahasiswa Geografi UI, merasa pembatasan waktu justru mengurangi kebebasan berekspresi. “Kejahatan memang bisa terjadi kapan saja, tapi bukannya lebih baik kita tambahkan CCTV dan penjaga daripada membatalisasi jam buka?” tanyanya.

Ketegangan antara kebutuhan ruang publik dan persoalan keamanan bukan hal baru. Tapi, yang berbeda kini adalah skala dan bentuknya. Taman bukan lagi sekadar ruang hijau pelengkap, tapi arena baru dalam pembentukan wajah kota. Pengamat tata kota Yayat Supriatna (PWK '90) mengingatkan kebijakan ruang publik harus berbasis dialog dan kepentingan warga. “Bukan sekadar membuka ruang, tapi memastikan ruang itu aman, ramah, dan punya makna.”



Pembukaan taman 24 jam harus disertai pemetaan kebutuhan warga. “Harus ada segmentasi waktu dan segmentasi kegiatan,” ujarnya. Ia mencontohkan pagi hari menjadi waktu ideal bagi lansia dan anak-anak, sementara itu sore hingga malam bisa menjadi waktu untuk berolahraga atau pertunjukan. “Tetapi kalau 24 jam, siapa yang akan menggunakan pada pukul 01.00–04.00 dini hari? Untuk kegiatan apa?” katanya.

Menurut Yayat, keberhasilan taman kota bukan soal buka tutup jam, tapi bagaimana tempat itu mampu memberi rasa aman dan nyaman bagi semua kalangan. “Kalau tidak ada perencanaan sosial, taman 24 jam hanya jadi laboratorium sosial dan arena eksperimen yang bisa gagal.”

Persoalan pembiayaan operasi taman 24 jam juga harus jelas karena melibatkan dinas pertamanan, dinas kebersihan, dan satuan polisi pamong praja. “Pendanaan dan waktu pengoperasiannya mesti jelas.” Ia juga menyoroti pentingnya peran komunitas dalam menjaga keberlanjutan taman. “Kalau komunitas lokal tak dilibatkan, ya balik lagi, taman bisa jadi tempat yang tidak terawat”

Di Taman Lapangan Banteng, di tengah kemeriahan gelaran Jakarta Beat Society, tak semua pengunjung sepakat dengan pembukaan taman 24 jam. “Dulu ini tempat COD sabu-sabu, tempat mesum, dan sebagainya,” kata Allan (35) sembari mengingat masa ketika taman Lapangan Banteng dijauhi warga karena rawan tindak kriminal.

Meski senang menikmati hiburan musik malam itu, warga Pasar Baru ini lebih merasa nyaman jika taman dibuka pada jam tertentu. Kekhawatiran senada juga datang dari Suharno, petugas parkir malam. “Saya kerja jadi lebih lama, bisa sampai pagi, tapi dibayar sama aja.”

Di kota yang tak pernah benar-benar tidur, taman tak hanya butuh lampu dan pagar, tapi juga perhatian, keamanan, dan niat kolektif untuk menjaga. Pembukaan taman kota 24 jam menuntut kesiapan infrastruktur hingga solidaritas sosial, agar ruang publik bisa benar-benar menjadi milik bersama, siang dan malam. ■



Fachriza Hutabarat (KR '11)
dan **Ina Rakhma (KKL '09)**



BANGUN CIPTA KONTRAKTOR

FOTO: ISTIMEWA



◀ Berpose usai menerima penghargaan For Women in Science dari L'Oréal-UNESCO.

Memetakan Dampak Gempa lewat Kecerdasan Buatan

Prasanti Widyasih Sarli mendapatkan dana hibah For Women in Science dari L'Oréal-UNESCO 2024. Risetnya menciptakan aplikasi kecerdasan buatan untuk keselamatan bangunan dari gempa.

ADA satu pernyataan yang lazim disebutkan oleh para ahli sipil ketika berhadapan dengan gempa: "Gempa bumi tidak membunuh orang, tetapi bangunan yang rusak dapat melakukannya." Di negeri seperti Indonesia—berdiri di atas Cincin Api Pasifik dan kerap diguncang gempa—pernyataan ini bukan sekadar retorika. Ini adalah pengingat akan pentingnya membangun dengan bijak.

Riset United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNISDR) yang dilakukan selama dua dekade (1996–2015), mencakup 7.000 bencana, menemukan bahwa 90% kematian akibat bencana terjadi di negara-negara miskin dan berkembang. Risiko kematian bagi penduduk di negara-negara tersebut lima kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tinggal di negara maju. Ketimpangan ini menjadi panggilan mendesak bagi peningkatan ketahanan infrastruktur, terutama di negara rawan bencana seperti Indonesia.

Di tengah upaya memperkuat ketahanan terhadap bencana, hadir sosok Prasanti Widyasih Sarli (SI '06). Ia adalah dosen Teknik Sipil ITB yang tengah mengembangkan inovasi berbasis kecerdasan buatan untuk memetakan kerentanan bangunan terhadap gempa.

Pada penghujung 2024, kerja kerasnya mendapat pengakuan: ia meraih dana hibah dari program For Women in

Science yang diadakan L'Oréal-UNESCO. Dana sebesar Rp100 juta itu ditujukan untuk mendukung perempuan peneliti muda yang menghasilkan inovasi berdampak bagi pembangunan berkelanjutan.

"Sebenarnya, saya tidak terbiasa untuk mencari penghargaan semacam ini," kata Asih kepada *Alumnia* pada awal Maret lalu. "Tapi, ternyata banyak kesempatan yang didapat ketika kita memenangkan penghargaan."

Selama ini, pemetaan kerentanan bangunan pascagempa bergantung pada survei lapangan yang menyita waktu dan tenaga. Setiap bangunan harus dikunjungi, dianalisis visualnya, lalu dikategorikan berdasarkan karakteristiknya. Metode ini tidak praktis untuk area yang luas, apalagi jika waktunya mendesak.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, Asih merintis pendekatan baru dengan membangun sistem otomatis berbasis kecerdasan buatan menggunakan pemrosesan citra. Pada 2022, ia memulainya hanya di internal Teknik Sipil. Belakangan, riset ini melibatkan kolaborator dari Universitas Bung Hatta di Padang dan University of Warwick di Inggris. Proyek ini menjadi respons atas gempa besar di Sumatera Barat tahun 2009, yang menewaskan lebih dari 1.177 jiwa dan merusak lebih dari 200.000 rumah.

Sistem yang ia kembangkan memanfaatkan gambar dari



◀ Asih mempresentasikan risetnya.

Google Street View yang kemudian dianalisis menggunakan teknologi *Convolutional Neural Network* (CNN). Dengan ribuan gambar berlabel dari survei manual sebagai referensi, CNN dapat mempelajari pola-pola pada bangunan dan memprediksi dampaknya jika terjadi gempa.

Untuk menambah akurasi, Asih juga mengembangkan model berbasis *Gaussian Process Regression* (GPR) untuk menghitung kurva kerentanan, yakni proyeksi seberapa parah kerusakan bangunan pada intensitas gempa tertentu. Gabungan dua model ini memungkinkan pemetaan risiko secara cepat, akurat, dan efisien.

Hasil akhir dari riset ini adalah sebuah aplikasi web yang dapat digunakan oleh siapa saja—akademisi hingga pembuat kebijakan—untuk menilai kerentanan bangunan di suatu wilayah. Asih ingin aplikasi ini dikembangkan dengan menambahkan basis data dan peta gempa yang sudah tersedia agar bisa digunakan di semua wilayah.

Namun, teknologi hanyalah satu sisi dari koin. Sisi lainnya adalah kebijakan publik. Sayangnya, keberpihakan anggaran terhadap isu kebencanaan di Indonesia masih rendah. Pada 2025, misalnya, anggaran BNPB sebesar Rp1,4 triliun kena gunting 43% menjadi hanya Rp470 miliar.

“Padahal, tanpa efisiensi pun sumber daya kita sudah sangat terbatas,” ujar Asih. Ia berharap hasil risetnya dapat menjadi dasar bagi para pemangku kebijakan untuk menilai risiko secara lebih presisi dan menentukan prioritas, termasuk dalam program *retrofitting* atau penguatan struktur bangunan.

Tak berhenti pada pemetaan risiko, Asih juga meneliti

penggunaan kecerdasan buatan untuk menentukan jumlah dan posisi optimal *dampers* (alat peredam getaran) di gedung-gedung. Riset ini bahkan mulai menarik perhatian perusahaan konstruksi luar negeri, meski di Indonesia masih minim peminat. “Pengembangan aplikasi itu proses seumur hidup,” ujarnya. “Harus terus diperbarui.”

Gedung tinggi di atas sepuluh lantai dan bangunan di atas 3.000 meter persegi umumnya sudah mengikuti Standar Nasional Indonesia (SNI). Di Jakarta, misalnya, gedung di atas delapan lantai harus melalui evaluasi oleh Tim Ahli Bangunan Gedung (TABG).

Namun, untuk bangunan tempat tinggal, penerapan dan pengawasannya masih sulit dilakukan. “Kebanyakan rumah dibangun tanpa pengawasan profesional, hanya pakai tukang dan kebiasaan lokal,” kata Asih. Akibatnya, sebagian besar bangunan residensial tidak memenuhi standar tahan gempa.

Sementara itu, sistem pelaporan seperti SIMBG (Sistem Informasi Manajemen Bangunan Gedung) belum menjangkau praktik di lapangan secara efektif. SIMBG merupakan sistem digital yang dikembangkan Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) yang mewajibkan denah diunggah ke dalam sistem sebelum pembangunan.

Kesadaran masyarakat soal pentingnya membangun rumah yang aman pun masih rendah. “Pemilik rumah biasanya menganggap harga sebagai aspek terpenting dalam pembangunan rumah sehingga keamanan (terhadap gempa) belum menjadi prioritas,” katanya.

Ia menekankan pentingnya edukasi, mulai dari jenis tanah, posisi rumah terhadap patahan hingga cara membangun struktur tahan gempa. “Pemerintah sudah mencoba membuat panduan kelayakan rumah, tapi implementasinya masih jauh dari ideal,” katanya.

Asih lulus dari ITB pada 2010. Ia melanjutkan pendidikan masternya di kampus yang sama, lalu meraih gelar doktor dari University of Tokyo. Asih sempat berkarier di berbagai instansi sebelum kembali menjadi akademisi di Kampus Ganesha 10. Risetnya di bidang rekayasa struktur kerap bersinggungan dengan mitigasi bencana.

Sebagai dosen, ia mengajar dan terus meneliti, dengan harapan agar sains dapat menyelamatkan lebih banyak nyawa. Dalam setiap garis data yang ia pelajari, dalam setiap gambar bangunan yang dianalisis algoritma, tersimpan satu tujuan sederhana: menjadikan rumah tempat berlindung, bukan tempat terakhir. ■



Prisanti Putri (FT '06)



CONSTRUCTION & INVESTMENT

PTPP at Glance

PTPP_ID PTPPTBK PT PP (Persero) Tbk



70 Years

Established in 1953,
7 decades of experience



8 Business Line

Consist of Investment, Consession Building, Civil, EPC, Specialist, Plant, Equipment



2010

Went public on
February 9, 2010 (IPO)



49%

Public ownership
in the market consisted of



25 MURI AWARD

PTPP is one of **Corporate Founding Member of Green Building Council Indonesia (GBCI)**



Green Building Certification

7 Platinum 19 Gold 8 Silver

Certified with

9 ISO

Management of Quality, System, Environment, Safety and Healthy, Anti Bribery, Risk and Project, BIM Standard

- First company in Indonesia and first construction company in Southeast Asia with ISO 19650 for **Full Implementation BIM**
- **First Construction SOE** in Indonesia with ISO 21502 : 200 for Guidance on Project Management

11 Copyrights & Patents

for Project Management and Innovation



PTPP has **1,949** product innovations, constructions methods & management, along with **186** information, communication and appropriate technologies

More than

100 AWARDS



since 2019 for **Innovation, Technologies, Communications, Environmental and other Breakthroughs**



FOTO: BRILLIANT AWALLUDIN JAYA | ALUMNIA

◀ Penggunaan NIVA dipraktikkan dalam Pameran JBBI di Grand Ballroom Sudirman Bandung.

▶ Neraca perdagangan RI untuk produk farmasi dan alat kesehatan selalu negatif, yang berarti negara lebih banyak mengimpor obat-obatan (bahan baku maupun bahan jadi) dan alat-alat kesehatan.

Harapan Baru Deteksi Dini Penyakit Kardiovaskular

Alat karya tim peneliti Teknik Biomedika ITB bisa mendeteksi potensi penyakit kardiovaskular. Inovasi dunia kesehatan Indonesia.

ALAT inovasi dari tim peneliti Teknik Biomedika ITB, NIVA (Non-Invasive Vascular Analyzer), membawa angin segar bagi dunia kesehatan Indonesia. Meski tampilannya sederhana, alat ini berpotensi menjadi kunci penting untuk mendeteksi penyakit kardiovaskular sejak dini, sebelum gejala muncul.

Dalam waktu 10 hingga 15 menit, NIVA dapat mengungkap tanda-tanda awal penyumbatan pembuluh darah. Pada awal Maret lalu, *Alumnia* berkesempatan mencoba alat ini. Cukup dengan berbaring santai, manset dipasang di lengan dan kaki, serta *pulse oximeter* di ujung jari.

Alat mulai bekerja dengan menekan dan melepas seperti pengukur tekanan darah, sementara sensor-sensor menangkap data penting: tekanan darah dan variasi volume darah. Semuanya diproses menjadi informasi yang sangat berguna bagi dokter.

NIVA mengukur hingga 15 parameter kardiovaskular sekaligus, termasuk estimasi usia pembuluh darah, *Ankle Brachial Index (ABI)* dan *Pulse Wave Velocity (PWV)*. Dua parameter terakhir ini sebelumnya hanya bisa diukur dengan alat terpisah yang harganya mahal dan sulit diakses.

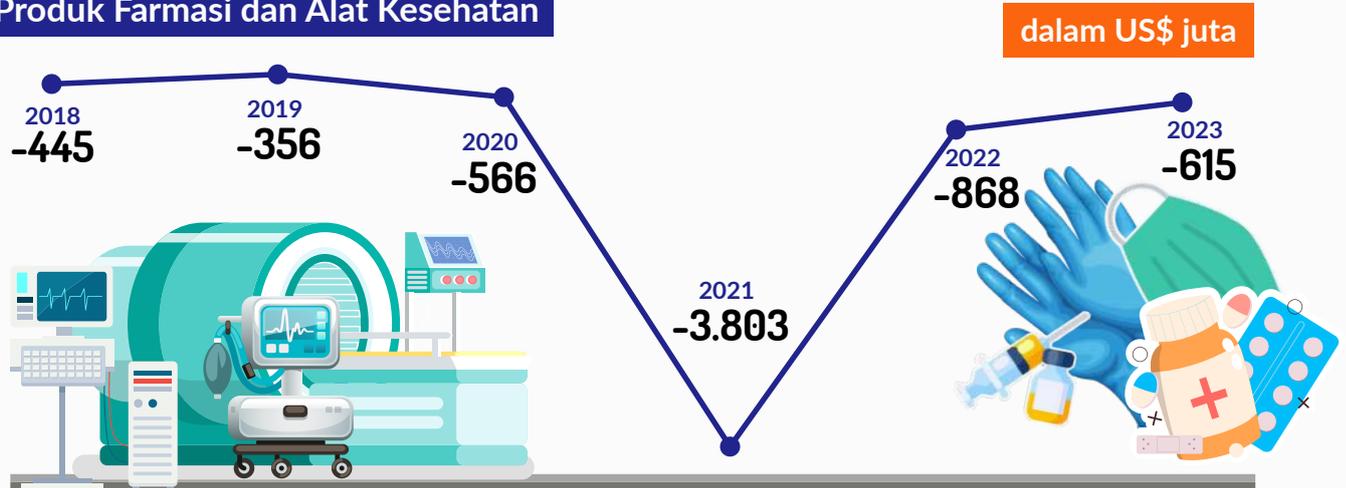
“Biasanya untuk memeriksa vaskular itu cuma tensi, normal atau tidak. Tensi tidak bisa menggambarkan kondisi vaskular yang lebih lengkap,” ujar Dr. Hasballah Zakaria (SI '90), anggota tim peneliti NIVA. Ia bersama rekan-rekannya mengembangkan alat ini sejak 2013, berangkat dari tantangan yang diberikan almarhum Dr. dr. Ismoyo Sunu, Sp.JP(K)—tokoh besar di bidang vaskular Indonesia.

Menurut catatan Kementerian Kesehatan, stroke dan penyakit jantung adalah dua penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Penyakit jantung berada pada peringkat pertama penyakit termahal yang dibiayai BPJS kesehatan pada 2024, dengan total biaya mencapai Rp19,25 triliun untuk 22,55 juta kasus. Deteksi dini diharapkan dapat mengurangi angka kejadian sekaligus memangkas biaya kesehatan.

Berkat dukungan dana dari Penelitian Unggulan Strategis Nasional DIKTI, prototipe pertama NIVA rampung pada 2015. Prototipe tersebut kemudian menjalani uji klinis di RS Jantung Harapan Kita. Hasilnya, NIVA setara dengan alat luar negeri yang digunakan di sana, tetapi dengan biaya produksi yang jauh lebih murah dan kemampuan untuk membaca lebih banyak parameter dalam sekali jalan.



Neraca Perdagangan RI untuk Produk Farmasi dan Alat Kesehatan



SUMBER: UN COMTRADE DAN BPS

Setelah dipublikasikan, artikel di majalah *Gatra* menarik perhatian PT Selaras Citra Nusantara Perkasa (SCNP) Tbk. Korporasi ini kemudian menggandeng tim peneliti ITB untuk memproduksi NIVA secara massal. PT SCNP yang berpengalaman memproduksi peralatan rumah tangga kini sedang mengembangkan alat kesehatan. LPIK ITB (Inkubator ITB) menjadi perwakilan ITB dalam kerja sama ini, memastikan peneliti terlindungi melalui paten.

Pada 2018, NIVA dikembangkan dari skala laboratorium ke skala industri, meski sempat terhambat oleh pandemi COVID-19. Akhirnya, NIVA mendapat izin edar pada 2023.

NIVA juga dilengkapi dengan teknologi kecerdasan buatan (AI). Hasil pemeriksaan bisa langsung dikirim ke WhatsApp pasien, lengkap dengan rekomendasi langkah selanjutnya. Karena pengukuran dilakukan secara luring, alat ini tetap dapat digunakan di daerah dengan akses internet terbatas. Proses pengoperasiannya pun mudah sehingga bisa digunakan tenaga kesehatan nondokter.

Juliando Imam Posumah, penanggung jawab teknis di PT SNCP, menjelaskan bahwa alat ini mudah digunakan oleh tenaga kesehatan. Namun, untuk analisis AI dan pengiriman hasil melalui WhatsApp, diperlukan jaringan internet yang stabil.

“Semua pemeriksaan bisa dilakukan secara luring. Hanya saja, untuk analisis dengan AI dan pengiriman hasil analisis ke WhatsApp masih memerlukan jaringan internet. Untuk daerah tanpa internet, hasil pemeriksaannya bisa diberikan dalam bentuk cetak,” ujar Juliando kepada *Kompas* pada September tahun lalu.

Dengan harga sekitar Rp250 juta, NIVA sudah terdaftar dalam e-katalog pemerintah. Dibandingkan alat serupa dari luar negeri, NIVA menawarkan lebih banyak fungsi dan

lebih relevan dengan kondisi sistem kesehatan Indonesia.

Hasballah mencontohkan adanya alat impor yang mirip NIVA, tetapi menggunakan parameter *Cardio Ankle Vascular Index* (CAVI) yang belum masuk tata laksana vaskular Indonesia. NIVA yang lebih berfokus pada ABI dan PWV, lebih aplikatif digunakan di sini.

Tim peneliti menargetkan versi ringan NIVA yang hanya mengukur lima parameter utama. Tujuannya, agar puskesmas bisa memilikinya. Pemeriksaan rutin pada pasien hipertensi bisa menjadi langkah awal deteksi dini sebelum kerusakan vaskular terjadi. “Dengan alat ini, pasien hipertensi di puskesmas bisa diukur sejak awal apakah hipertensinya sudah menyebabkan kerusakan vaskular. Jangan ditunggu sampai akhirnya kena serangan jantung atau stroke. Langsung dirujuk, misalnya untuk pasang *ring*,” kata Hasballah.

Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan agar NIVA bisa menjadi standar pemeriksaan awal di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Harapan ini semakin kuat setelah audiensi dengan Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin (FI '83), yang justru mendorong pengembangan NIVA versi *advanced* dengan tambahan parameter *Toe Brachial Index* (TBI) untuk mendeteksi komplikasi pada pasien diabetes.

Cerita NIVA adalah kisah tentang mimpi besar yang diwujudkan lewat inovasi lokal, kerja keras, dan kolaborasi. Bahwa Indonesia mampu menciptakan alat kesehatan canggih dan andal, bahkan menjadi produsen, bukan hanya pengguna. NIVA adalah bukti nyata bahwa harapan deteksi dini penyakit jantung bukan sekadar wacana—melainkan kenyataan yang hadir di tengah kita. ■



Mutiara Laksminingrum Sidharta (BI '03)



▲ Daud bercengkrama dengan penonton usai mendalang wayang Desa Timun bersama istri dan dua anaknya.

▶ Daud Nugroho mendalang di depan Museum Wayang.

▶ Pertunjukan langsung di Museum Wayang dalam rangkaian prapensiapan program 500 tahun Jakarta menuju Kota Global.

Desa Timun, Menghidupkan Wayang dengan Sentuhan Baru

Daud Nugraha menciptakan Desa Timun, dunia wayang baru yang menggemaskan dan sarat makna. Warisan budaya bisa tampil segar dan mendunia, tanpa kehilangan akarnya.

PANAS terik Kota Tua Jakarta tak menyurutkan antusiasme seratusan orang untuk berkumpul di Museum Wayang awal Maret lalu. Di hadapan mereka terhampar layar putih. Pelajar berseragam putih abu-abu duduk lesehan di barisan depan, diikuti sejumlah keluarga dan tamu undangan di belakangnya.

Usai senam kecil yang membangkitkan tawa, pertunjukan pun dimulai. Penonton diperkenalkan pada tiga anak Kancil: Cila, Cili, dan Cilo dari kampung rekaan bernama Desa Timun. Ketiganya penuh rasa ingin tahu, suka bermain, dan gemar bertualang. Mereka tampil dalam bayangan khas wayang kulit: hitam legam dengan latar krem kecokelatan, lengkap dengan cempurit dan gapit yang tampak samar.

Namun, ini bukan pertunjukan wayang biasa. Wajah ketiganya penuh ekspresi khas animasi—tertawa lebar, menangis deras hingga manyun karena kesal. Serial *Desa Timun* yang diproyeksikan di layar itu adalah produksi Studio Aniwayang, rumah animasi yang memadukan teknik wayang tradisional dengan sentuhan digital modern.

Studio ini resmi berdiri pada 2021, didirikan oleh Daud Budi Surya Nugraha (DKV '01), tetapi benihnya telah tumbuh jauh sebelumnya. "Dongeng Kancil dan Timun Mas itu dua dongeng favorit saya," kata Daud kepada *Alumnia* sebelum pertunjukan. "Saya juga sejak kecil suka makan timun,

sampai pernah dijuluki Raja Timun," ujarnya sambil tergelak.

Lahir dan besar di Yogyakarta, Daud akrab dengan dunia pedalangan. Ia juga penggemar komik dan anime Jepang. Dua dunia ini kemudian menyatu dalam karyanya. Wayang pertama ciptaan Daud lahir pada 2015, hasil eksperimen *papercraft* bersama sang istri, Ricca Virria. Namun, prototipe Desa Timun baru rampung pada 2020, dikerjakan di sela pekerjaan purnawaktunya di studio animasi Malaysia dan Tiongkok.

Pandemi menjadi titik balik. Daud mulai serius membentuk tim animasi untuk Desa Timun. Ada pengisi suara, *storyboard artist*, animator, editor hingga komposer. Bersama timnya, Daud bereksperimen dengan beragam teknik. Dari lampu dan OHP untuk memunculkan bayangan sampai penggunaan animasi digital untuk semakin menghidupkan bayangan. "Kami ingin memadukan kekuatan manual dan digital agar terasa menyatu," ujarnya.

Kembali ke Museum Wayang. Setelah tayangan video animasi berakhir dan penonton bertepuk tangan, lampu diredupkan. Kini giliran pertunjukan langsung: Cila, Cili, dan Cilo tampil dalam versi wayang kulit sepenuhnya. Suasana tetap meriah. Suara para dalang bersahutan dari balik

FOTO: JADE PETROCEANY | ALUMNIA



Karakter Cila, Cilo, Ayam, dan Cili dalam serial animasi pendek Desa Timun, kerap mencari akal agar tak membuat ayam marah.



layar. Bayangan potongan timun dan sayuran dilempar dari balik layar, mengundang gelak tawa. Lagu tema Desa Timun pun diputar, menambah semarak pertunjukan.

Wayang kulit Desa Timun adalah pertunjukan keluarga. Daud dan Ricca mendalang bersama dua anak mereka, Carmen dan Hiro. Tak hanya di balik layar, keterlibatan keluarga juga terasa di setiap jejak kreativitas Daud. “Anak-anak bantu mengisi suara dan memberi ide karakter baru,” ujar Daud. Ricca bertanggung jawab atas produksi dan keuangan. Sementara itu Daud menjadi sutradara dan penulis cerita.

“Pertunjukan ini ruang kami untuk bermain dan bercerita sebagai keluarga,” kata Daud. Ia percaya, tradisi bisa diwariskan lewat kegembiraan, baik di rumah maupun di ruang publik. Di akhir pertunjukan, Daud bahkan mengajak penonton untuk mencoba mendalang. Beberapa pelajar terlihat antusias menirukan suara Cili yang cerewet. “Kalau bukan kita yang mengenalkan wayang ke anak-anak, siapa lagi?” ujar Daud.

Tahun 2022, Desa Timun menjadi nomine Film Animasi Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia. Kini, gaungnya melintasi batas negara. Serial ini pernah tampil di Amerika Serikat dan India, dan tahun lalu hadir di Jepang. Tepatnya dalam perhelatan Festival Film Internasional Kineko 2024 di Tokyo.

Anak-anak Jepang menyaksikan serial ini dengan sulih suara dari *seiyuu* (pengisi suara) profesional. NHK World Japan menyebut Desa Timun sebagai “pertemuan antara warisan budaya Indonesia dan teknologi animasi modern.”

Bagi Daud, inspirasi cerita datang dari mana saja. Pengalamannya mengajar di Sekolah Minggu dan Rumah Belajar Semi Palar Bandung (2014–2015) sampai tontonan anak-anaknya, seperti *Peppa Pig*, membentuk dinamika cerita.

Di Desa Timun, ada Cila si sulung yang sabar, tetapi sensitif; Cili si tengah yang aktif dan doyanan makan; serta Cilo si bungsu yang terobsesi dengan bola. Setiap episode selalu

menyelipkan kalimat khas: “Aku ada ide!”—ajakan eksplisit agar anak-anak berani berimajinasi.

Ayah Cila, Cili, dan Cilo tak lain adalah si Kancil dalam dongeng klasik. Namun, ia bukan Kancil pencuri timun yang nakal. Ia adalah korban perubahan lingkungan, yang kadangkala terlalu banyak bicara. Bukan hanya dongeng Kancil, Daud juga menulis ulang dongeng Timun Mas dalam animasi *Buto Ijo dan Emas*. Raksasa buruk rupa itu digambarkan sebagai makhluk lugu yang ingin berteman. Daud ingin menantang stereotip lama tentang sosok protagonis dan antagonis.

“Cerita rakyat bisa dikisahkan ulang agar lebih relevan,” kata Daud. “Saya ingin mengemas ulang tradisi dengan keimutan lokal.” Hingga artikel ini ditulis, serial *Desa Timun* telah mencapai 48 episode dalam dua musim tayang di Indonesiana.TV, platform milik Balai Media Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan RI.

Di luar semesta Desa Timun, Daud juga menciptakan Tumtum—maskot paviliun Indonesia untuk World Expo 2025 di Osaka. Sosoknya terdiri dari tiga kuntum bunga dengan motif batik Truntum, tenun Toraja, ukiran Asmat, dan songket Minang. “Saya ingin membuat simbol yang mekar dari budaya Indonesia, seperti harapan yang bersinar,” ujarnya. Ia juga tengah mengembangkan animasi baru Kustinah, si tikus tanah petualang.

Sementara itu, jagat Desa Timun bakal terus berkembang: musim ketiga serial ini segera hadir, diikuti album musik di Spotify, buku cerita, serta batik dan cendera mata bertema Cila, Cili, dan Cilo. Dari ruang bermain keluarga hingga panggung global, Daud membuktikan bahwa tradisi dan inovasi tidak bertentangan. Mereka hanya menunggu untuk ditemukan kembali dan dikenalkan pada dunia. ■



Jade Sjafreca Petroceany (SI '02)



FOTO: ISTIMEWA



Kala Buku Anak Semanis Gulali

Inovasi fitur teknologi, strategi tersegmentasi, dan sentuhan personal ala Gulalibooks menembus pasar buku anak yang kompetitif. Membaca jadi lebih menyenangkan.

SELEPAS pulang dari Big Bad Wolf Book Sale 2017, Fauzia Puspa Lestari (FI '10) baru menyadari bahwa kebutuhan pribadi bisa jadi peluang bisnis. Saat itu, ia hamil anak pertamanya dan ia kesulitan menemukan buku anak Islami berbahasa Indonesia yang kualitasnya setara dengan produk impor di pekan buku murah itu.

Ia lantas mengajak suaminya, Muldani Dwi Badrianto (FI '10), untuk menerbitkan buku. Walau awalnya tidak diniatkan untuk menjadi bisnis yang serius, Gulalibooks—penerbit yang mereka dirikan—kini berkembang dan menjadi sumber pencaharian utama. Muldani memutuskan keluar dari pekerjaannya di Tangerang untuk bisa membesarkan usaha ini pada 2018.

Kini, tujuh tahun sejak buku pertama mereka diterbitkan, Gulalibooks tak hanya bertahan di tengah persaingan industri penerbitan anak yang ketat, langkah mereka juga kian mantap. Pada Februari 2025, Gulalibooks memenangkan kategori Home Decor and Craft dalam ajang Pengusaha Muda BRILiaN. Kompetisi ini tak sekadar memberi pengakuan, tapi juga jaringan, pelatihan, dan akses pembiayaan 0%—faktor yang penting untuk akselerasi bisnis UKM.

“Pesaing kami bukan penerbit lain, tapi gadget,” kata Muldani. “Kami harus menciptakan buku yang cukup menarik supaya anak-anak lupa pada layar. Salah satunya dengan fitur teknologi interaktif.”

Menurut para juri kompetisi tersebut, Gulalibooks memiliki pendekatan produk yang khas: interaktif, Islami, dan edukatif. Nilai jual buku anak kini bukan lagi soal halaman penuh warna atau kertas tebal antirobek. Gulalibooks

membawanya selangkah lebih maju dengan sentuhan teknologi berupa buku bersuara yang mengintegrasikan pengalaman multisensori untuk pembaca usia dini.

Ada buku yang melantunkan surat pendek, bacaan doa harian hingga lagu-lagu daerah populer dalam aransemen yang ceria. Ada juga buku yang berubah warna ketika basah. Ilustrasi yang menggemaskan dengan warna cerah turut menjadi daya pikat tersendiri. Fauzia dan Muldani berharap buku bukan sekadar media membaca, tapi juga teman bermain yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari layar gawai.

Produk seperti ini adalah hasil dari perpaduan kreativitas dan ketelitian teknis. Salah satu produk unggulan mereka, *Impian Terbaik*, memuat *murottal* Juz 30 yang dilantunkan Ustaz Muzammil Hasballah (AR '11). Sebuah daya tarik besar bagi orang tua yang ingin mengenalkan Al-Qur'an sejak dini.

Di balik produk yang tampak manis dan menggemaskan, proses penerbitannya justru jauh lebih kompleks daripada buku biasa. Untuk membuat buku bersuara, mereka perlu menggelar audisi membaca doa dengan suara anak-anak agar sesuai dengan target pembaca.

Tak jarang, rekaman harus diulang untuk memastikan bacaan tepat dan kualitas suara jernih. Semuanya dikerjakan mandiri. Ini belum termasuk persoalan teknis menempatkan fitur ini dalam buku.

Namun, perjalanan awal bisnis buku ini tak mulus. Buku pertama mereka, *Terima Kasih Ya Allah* yang lahir dari kantong pribadi sebesar Rp100 juta, nyaris tak dilirik pasar. Pada bulan-bulan awal, penjualan buku bersuara yang



◀ Sebagian buku-buku yang diproduksi Gulalibooks. Zakiyah Solichah (DKV '12) menjadi kepala ilustrator untuk Gulalibooks.

▶ Fauzia dan Muldani berpose usai menjadi juara BRILiaN Home Decor & Craft tahun ini.

melantunkan enam doa Islami sehari-hari ini hanya terjadi di lingkaran teman dekat.

Kuncinya datang dari strategi akar rumput. Mereka mulai menyasar pelaku jastip dan membuka dialog dengan *reseller*. “Dari situ kami belajar banyak. Cara menjual, cara mendengarkan pelanggan,” ujar Fauzia yang juga dosen di Prodi Fisika ITB.

Dari baterai yang mudah lepas, kini buku mereka hadir dalam versi baterai isi ulang dan bergaransi. Gulalibooks pun menjadi pionir layanan purnajual untuk buku anak, sesuatu yang belum lazim di pasar domestik.

Untuk menjangkau lebih banyak anak Indonesia, mereka memperluas lini bisnis. Little Creator menjadi subbandalan di kategori alat seni. Sementara itu, Nabung Kids hadir untuk literasi finansial anak. Dengan pendanaan dari ITB, mereka juga menerbitkan *Jelajah Angkasa*, buku *augmented reality* (AR) sains yang terbit terbatas dan beredar di beberapa SDN di Bandung.

Kolaborasi dengan Toko Gumi di Yogyakarta dan rencana ekspansi bersama Sarinah membuktikan bahwa jalur alternatif bisa lebih menguntungkan. Gulalibooks tengah menjangkau pasar luar negeri. Buku mereka akan hadir di Kuala Lumpur International Book Fair 2025, menandai langkah konkret menuju pasar internasional.

Dari sisi operasional, proses produksi satu buku bisa memakan waktu 6–8 bulan. Karena itu, Fauzia dan Muldani berbagi tugas. Fauzia yang sempat bercita-cita menjadi penulis menggodok konsep cerita serta melakukan riset yang melibatkan psikolog anak dan ustad, sedangkan Muldani lebih berperan di bagian bisnis. Setiap menggarap judul baru, Fauzia juga menjangkau kebutuhan pasar dengan bertanya kepada *reseller* dan lingkaran pertemanannya.

Sementara itu, Muldani fokus membangun jaringan dan sistem bisnis. Prapesan menjadi indikator validasi pasar. Judul *Yuk, Belajar Sholat* misalnya, meraih 13.000 prapesan hanya di cetakan pertama.

Gulalibooks beberapa kali berkolaborasi dengan pihak lain, dalam bentuk penjualan, pemasaran, maupun



FOTO: ISTIMEWA

pembuatan produk. Buku *Indonesiaku*, hasil kolaborasi dengan Mizan misalnya, mengajak anak-anak mengenal enam lagu daerah populer lengkap dengan musiknya. Ini ibarat oase di tengah gempuran lagu anak berbahasa asing.

Ada juga dua buku yang menggunakan karakter Nussa dan Rara, hasil kolaborasi dengan Little Giantz yang dulu memegang properti intelektual dua karakter tersebut. Hingga saat ini, Gulalibooks telah menerbitkan tak kurang dari 42 judul buku.

Tahun lalu, Gulalibooks mencatat omzet Rp3,8 miliar. Target mereka tahun ini adalah Rp6 miliar—ambisi yang tak berlebihan jika melihat performa mereka di berbagai kompetisi. Setelah memenangkan BRILiaN, mereka menyabet juara ketiga di Kompetisi Modal Pintar 2024 dari XL Axiata dan terpilih sebagai salah satu “juragan” dalam program *Juragan Jaman Now* Metro TV.

Menariknya, semua pencapaian ini dibangun tanpa investor eksternal selama lima tahun pertama. Seluruh modal berasal dari penjualan dan pengelolaan kas yang hati-hati. Gulalibooks adalah contoh nyata bagaimana bisnis kecil bisa tumbuh besar dengan kejelian membaca peluang, konsistensi inovasi, dan pendekatan pasar yang adaptif.

Di tengah kesibukan membesarkan dua anak, Fauzia dan Muldani terus merancang masa depan Gulalibooks. Salah satu rencana ke depan adalah produk buku yang bisa dipersonalisasi. “Kami ingin memberi ruang bagi orang tua untuk menghadirkan kenangan personal lewat buku. Yang betul-betul terasa ‘ini dari aku untuk kamu,’” ujar Fauzia.

Pada akhirnya, Gulalibooks bukan hanya soal bisnis. Ini adalah upaya menghadirkan momen-momen hangat di keluarga Indonesia—satu halaman demi satu halaman. ■



Mutiara Laksminingrum Sidharta (BI '03)

Wiza Hidayat, CEO Arkadia Works dan Ketua BKTI-PII

“Justru dari Masa Sulit, Bisnis Kami Mulai Menanjak”

FOTO: ANGGA CIPTA PURNAMA | ALUMNIA



DARI meja makan milik orang tuanya, Wiza Hidayat (TI '01) memulai usaha desain interior yang terus berkembang. Kini, Arkadia Works, perusahaan miliknya menjadi pemain utama di industrinya. Wiza mengawali tahun ini dengan meresmikan kantor pusat Arkadia Works di wilayah Pondok Indah, Jakarta Selatan, sebuah bangunan hemat energi yang mencerminkan komitmen keberlanjutan dan visi jangka panjang perusahaannya.

Kantor baru Arkadia Works HQ mengantongi sertifikasi *Excellence in Design for Greater Efficiencies* (EDGE) dari International Finance Corporation (IFC), bagian dari World Bank Group. Melalui proses *retro-fitting* dan penilaian ilmiah yang ketat, gedung ini mencatat efisiensi 23% untuk energi, 30% untuk air, dan 99% dalam penggunaan material ramah lingkungan. Selain itu, kantor ini juga memenangkan penghargaan bergengsi dari Asia Pacific Property Awards pada kategori Office Interior Indonesia tahun 2025.

“Tren yang diminati adalah desain ramah lingkungan, mengedepankan keberlanjutan, dan kembali ke alam,” ujar Wiza kepada Alumnia awal Maret lalu. Tahun ini, ia bersiap memperluas pasar dengan mengakuisisi perusahaan di negeri jiran.

Kepada Stanno Yudha Putra (SI '02) dan Raihan Fauzan (MT '18) dari *Alumnia*, Wiza berkisah tentang jatuh bangun membangun bisnis, memaknai desain, dan visinya sebagai Ketua Badan Kejuruan Teknik Industri (BKTI) Persatuan Insinyur Indonesia (PII) yang baru saja dilantik awal tahun 2025. Berikut petikannya yang telah disunting:

T: Bagaimana ceritanya Anda yang lulusan teknik industri bisa merintis bisnis desain interior?

J: Kita mundur dulu ya. Ketika masih kuliah, cita-cita saya sebenarnya berkarier di dunia migas. Pada masa itu, awal 2000-an, ITB sedang giat mencanangkan diri sebagai *entrepreneur university*. Saat itu juga saya baru tahu kalau



ada pilihan karier sebagai pengusaha. Saya mengikuti berbagai seminar *entrepreneurship* dan mulai tumbuh ketertarikan untuk berbisnis.

T: Lalu apa yang Anda lakukan setelah lulus?

J: Saya bekerja selama setahun di sebuah konsultan teknik bernama Singgar Mulia, milik alumni Teknik Mesin angkatan 60-an. Setelah itu saya menjadi *management trainee* di Bank Mandiri selama tiga tahun dengan penempatan terakhir di divisi perbankan korporat. Namun, karena *workload* yang tinggi, sulit membagi waktu untuk memulai bisnis. Akhirnya saya memutuskan *resign* dan benar-benar fokus berbisnis.

T: Apa bisnis pertama Anda saat itu?

J: Saya mencoba banyak hal, mulai dari traktor, keramik, gas –pokoknya model 'palugada' (apa *lu* butuh *gua* ada). Banyak juga yang gagal. Tapi, dengan pengalaman saya di Singgar Mulia dan Mandiri, akhirnya saya melihat ada potensi besar di desain interior, khususnya untuk segmen perkantoran. Maka lahirlah Arkadia Works. Saya ambil nama Arkadia dari sebuah wilayah di mitologi Yunani yang erat dengan kesan indah dan asri karena saya memang senang melihat hal-hal indah.

T: Bagaimana Arkadia Works memulai langkah pertamanya?

J: Kantor pertama kami sebenarnya di meja makan milik orang tua saya. Klien pertama kami adalah Santos Energy yang awalnya hanya memesan furnitur. Kami memesan ke pihak ketiga. Tapi, karena kami responsif dan selalu terbuka pada umpan balik, akhirnya dipercaya mendesain ruangan kecil seluas 50 m². Dari sana, proyek berkembang. Kini kami sudah menangani berbagai klien besar, termasuk TikTok dan Unilever.

T: Seberapa besar proyek yang biasa Anda tangani saat ini?

J: Proyek yang kami tangani saat ini berukuran di atas 700 m². Kami juga sudah mengoperasikan pabrik sendiri untuk manufaktur furnitur di Cileungsi. Selain itu, kami sedang ekspansi ke Malaysia untuk memperluas pasar.

T: Apa makna kantor baru Arkadia bagi Anda?

J: Kantor baru kami diresmikan Januari 2025 lalu dan sudah

mengantongi sertifikat EDGE dari IFC. Kantor ini hemat energi, air, dan material. Ini bukan cuma soal tempat kerja, tapi juga simbol semangat baru dan tempat kolaborasi antara desainer dan *engineer*. Prinsip kami: kalau kami bisa membuat kantor bagus untuk orang lain, kami juga harus punya kantor terbaik untuk tim sendiri.

T: Apa peran Anda sekarang di perusahaan?

J: Saya tidak lagi banyak terlibat di sisi teknis. Itu diserahkan ke tim arsitek dan desainer interior yang memang sangat ahli di bidangnya. Saya fokus ke manajemen dan strategi. Pen-ting sekali menjaga reputasi untuk memastikan perusahaan selalu dipercaya pelanggan.

T: Bagaimana dampak pandemi terhadap bisnis Anda?

J: Jujur, awal pandemi cukup bikin stres. Banyak calon klien yang membatalkan proyek karena kebijakan WFH. Tapi, kemudian kami melihat ada peluang dari sektor *digital startup* dan industri pendukungnya seperti telekomunikasi, kesehatan, dan *call center*. Kami cukup banyak menangani proyek pembangunan *call center*. Kami bersyukur, justru dari masa sulit itu, bisnis kami mulai menanjak dan pendapatan terus meningkat.

T: Apa tren desain interior saat ini?

J: Desain adalah soal selera, jadi kami selalu mengikuti kebutuhan klien. Tapi kalau bicara tren, saat ini banyak yang mencari desain ramah lingkungan, *biophilic*, dan multifungsi. Ruang kantor kini harus fleksibel dan mendukung teknologi seperti IoT, AI, dan *cloud computing*. Efisiensi ruang jadi sangat penting karena harga *real estate* semakin tinggi.

T: Apa target Anda sebagai Ketua BKTI PII?

J: Para insinyur selalu update dengan keilmuan teknik industri yang relevan terhadap perkembangan teknologi. Target sederhananya adalah agar organisasi ini memberi manfaat nyata, baik bagi anggota maupun masyarakat. Kami ingin mempertemukan akademisi dengan industri. Mahasiswa bisa lebih mudah magang dan masuk ke dunia kerja, sementara industri bisa menjalin kerja sama dengan kampus.

T: Berapa jumlah anggota BKTI PII saat ini?

J: Lebih dari 4.000 orang. Di PII, secara jumlah anggota kami peringkat keempat terbanyak. Tapi secara nasional, rasio insinyur Indonesia terhadap jumlah penduduk masih relatif rendah dibanding negara-negara di ASEAN.

T: Mengapa penting bergabung dengan BKTI PII?

J: Networking dan knowledge. Networking membuka peluang bisnis/solusi baru. Knowledge membuka wawasan terkini untuk tetap relevan terhadap perkembangan teknologi. ■

VINA CANDRAWATI &
BONA D' CINNAMONS



**Kolaborasi Dadakan
Dua Kawan Lama**



TERAKHIR kali Vina Candrawati (DI '02) bertemu dengan Ismail Bonaventura (DP '02) pada 2006. Saat itu, Vina sedang sibuk mempersiapkan tugas akhir untuk menyandang gelar sarjana desa-in. Vina dan Bona satu angkatan, sama-sama tinggal di Cimahi, bahkan pernah pulang bersama setelah seharian mengurus pertunjukan untuk wisuda Oktober 2002.

Meski sama-sama bergelut di dunia hiburan pascalusul, keduanya tak pernah berkontak. Maklum, Vina yang kini dikenal sebagai pelukis pasir berbasis di Jakarta. Sementara Bona—panggilan akrab Ismail—yang sejak tingkat dua dikenal sebagai gitaris D' Cinnamons lebih banyak beredar di Bandung.

Pertemuan kejutan dalam gelaran Jazz Tambang 2025 di Tanjung Enim, Sumatera Selatan pada Februari bukan hanya reuni kecil, melainkan juga jadi kolaborasi dadakan dua seniman. "Gua kaget banget ternyata bintang tamu misteriusnya itu Vina," kata Bona saat ditemui di sebuah kafe di Jakarta Selatan awal Maret lalu.

Vina yang tahu bahwa ada *band* dalam acara itu juga baru tahu belakangan kalau *band* yang dimaksud adalah D'Cinnamons. Dalam perjalanan darat dari kota Palembang ke Tanjung Enim, keduanya saling menyapa via teks Whatsapp sebelum bertemu muka. "Senang banget bisa ketemu Bona. Sudah belasan tahun enggak ketemu sejak lulus," kata Vina.

Nostalgia masa kuliah saat gladi resik membuat Vina dan Bona menggelar kolaborasi dadakan. Dalam jadwal, Vina direncanakan untuk tampil lebih dulu dengan lukisan pasirnya. D'Cinnamons di segmen setelahnya bakal membawakan sejumlah lagu. Mulai dari lagu hits "Kuyakin Cinta", "Selamanya Cinta"—lagu tema *Cintapuccino* (2008)—hingga lagu terbaru ciptaan Bona "Matahari dan Bulan".

Kolaborasi itu terjadi di lagu "Matahari dan Bulan". Vina kembali naik panggung dan mengiringi D'Cinnamons dengan melukis pasir di layar. Saat gladi bersih, Vina mendengarkan lagu versi rekaman, merancang *storyboard*, berlatih menyesuaikan tempo 1-2 kali, sebelum tampil esok harinya. Padahal, Vina biasanya mempersiapkan *storyboard* dan latihan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

"Kita senang banget karena memang sebelum ini pernah berangan-angan kolaborasi sama Vina, hanya belum kesam-

paian," kata Bona. Bagi D'Cinnamons, kolaborasi dengan Vina membuat musiknya lebih menyentuh. "Kita bisa menikmati karya seninya dari awal pertunjukan sampai akhir. Ada prosesnya; ada ceritanya. Ada gambar yang berubah dari satu *frame* ke *frame* lainnya. Ada cerita diiringi musik dan narasi," kata Bona.

Jazz Tambang merupakan acara tahunan yang digelar BUMN Tambang. Tahun ini digelar PT Bukit Asam di Gedung Serba Guna. Pada tahun-tahun sebelumnya gelaran serupa digelar di lokasi tambang. "Pernah di dalam situs pertambangan, pernah juga di depan situs tambang," kata Bona. Namun, karena urusan keamanan dan keselamatan, juga cuaca, acara kini digelar di dalam ruangan. "Kebetulan saat acara juga hujan, jadi penonton tak kekejaman," katanya.

Pertunjukan Vina dan Bona terbilang sukses, tapi proses kembali ke Jakarta ternyata tak semulus pertunjukannya. Asisten Vina, misalnya, hampir gagal pulang gara-gara urusan pasir. "Jadi karena saya baru manggung di lokasi tambang, pihak bandara tidak mengizinkan tim saya membawa pasir silika yang sebenarnya kami bawa dari Jakarta," kata Vina.

Pasir yang dibawa pulang memang tak lebih berat dari sekantong beras. "Mungkin ada kekhawatiran, kami bawa pulang hasil tambang," kata Vina. Ia kemudian mengontak tim Bukit Asam agar ada surat yang menjelaskan bahwa pasir yang dibawa tidak bersumber dari situs penambangan.

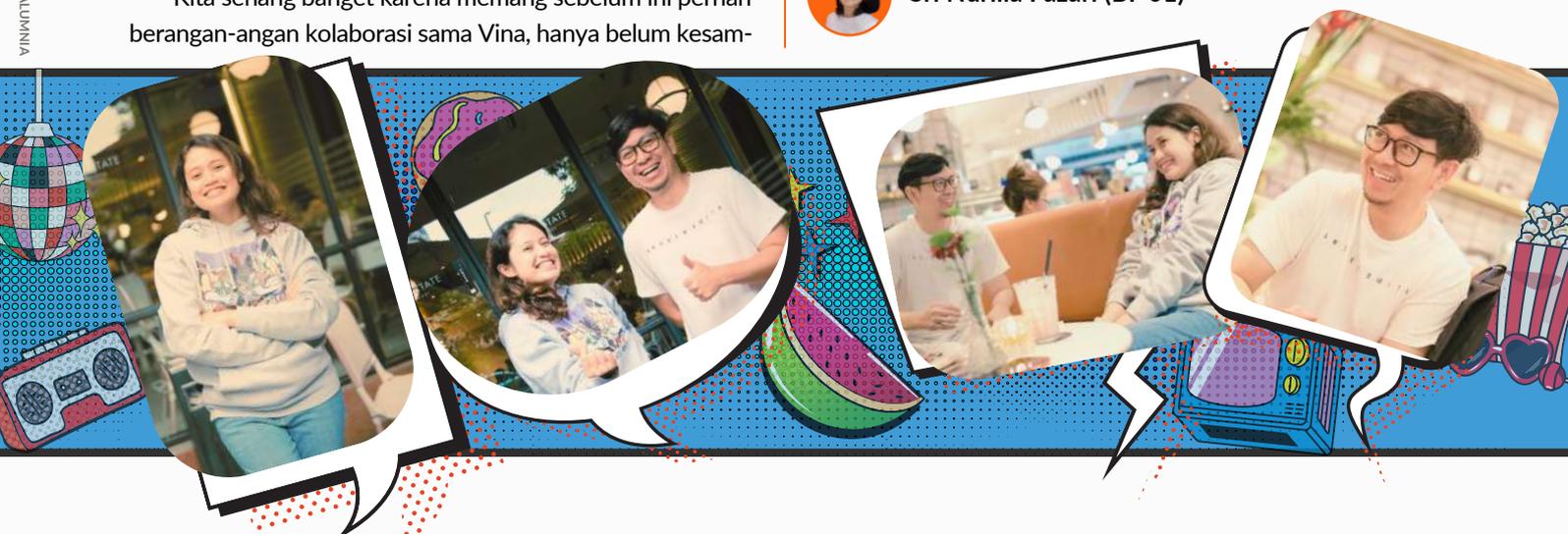
"Alhamdulillah, setelah itu bisa dibawa," kata Vina. Alat-alat musik Bona juga tertahan di bandara. "Ada salah satu alat yang namanya *rainmaker*," kata Bona. Alat itu jika digesekan menghasilkan suara rintik hujan. "Karena di dalam alat diduga ada senjata tajam, pihak bandara minta alat itu dibongkar," kata Bona.

Bona tak membantah. "Tapi, kalau dibongkar, ya kita enggak bisa pakai lagi," katanya. Syukurlah setelah dijelaskan, pihak bandara batal membongkar *rainmaker*.

Meski rencana pulang sedikit terhambat, reuni kejutan dan kolaborasi dadakan tidak membuat Vina dan Bona jera berkarya bersama. Kita doakan saja di waktu dekat, Vina dan D'Cinnamons bisa kembali berkolaborasi. ■



Sri Nurilla Fazari (BI '01)



NAMA Vina Candrawati agaknya tak bisa dilepaskan dari seni melukis pasir. Meski banyak nama dikenal sebagai pelukis pasir, hanya Vina yang konsisten menjadi pelukis pasir perempuan di Indonesia dengan kebaya sebagai ciri khasnya.

Karier Vina di bidang seni pertunjukan dimulai pada 2012. Saat itu, ia mengikuti kompetisi *Indonesia Mencari Bakat* pada musim ketiga. "Kompetisi itu berbulan-bulan. Tiap pekan harus tampil dengan ide baru," kata Vina yang menjadi *runner up* dalam kompetisi itu kepada *Alumnia* awal Maret lalu.

Vina semula tak berminat untuk naik ke panggung hiburan. Ia lebih banyak mendukung suaminya, Denny Multi Parmikoadi (DI '96), yang lebih dikenal dengan nama panggung Denny Darko, sebagai seniman. Namun, kesempatan untuk berkompetisi terlalu menarik untuk dilewatkan.

"Mas Denny saat itu sudah punya nama (Denny menjadi *runner up* di ajang bakat *The Master* tahun 2009), jadi aku yang ikut," kata Vina. Seni melukis pasir sendiri pertama kali diperkenalkan di televisi Indonesia pada 2011 oleh Denny dalam segmen azan Magrib di Indosiar.

Proses pengembangan seni melukis pasir dilakukan setelah melihat pertunjukan di YouTube. Vina dan Denny memutuskan untuk membuat karya dengan medium serupa. "Kami riset bareng. Dari peralatan, desain meja, teknik menggambar, sampai materialnya," kata Vina.

Keduanya menguji berbagai jenis pasir, dari pasir pantai Bali hingga konsultasi ke Museum Geologi. "Kami akhirnya dapat pasir yang cocok justru di toko akuarium di Jalan Karapitan, Bandung," kata Vina. Pasir silika terbilang ringan, tak lengket di tangan, dan punya ukuran yang sama sehingga cocok untuk digunakan dalam pertunjukan.

Menurut Vina, merintis karier di dunia hiburan bukan hal yang mudah, melainkan proses panjang. "Yang dinikmati bukan hasil akhirnya, tapi proses, alur cerita, musik, narasi, dan suara latarnya. Orang terpujau melihat pasir bertransformasi di tangan kami," katanya.

Vina bermimpi membawa budaya Indonesia ke panggung dunia lewat lukis pasir. "Pengin banget tampil di luar negeri, *ceritain* budaya kita," katanya penuh harap. Seni mengubah cara ia memandang hidup. "Lukis pasir ajarkan aku untuk enggak *overthinking*. Lakukan yang terbaik, nikmati prosesnya. Penonton akan paham ceritanya di akhir." ■



FOTO: DOK. PRIBADI VINA

Vina Candrawati Berkarya dengan Pasir Silika



Sri Nurilla Fazari (BI '01)

MUSIK boleh jadi nama tengah Bona. Lahir dan besar di keluarga pemusik, ia setidaknya mahir memainkan tiga alat musik: gitar, bas dan trompet. "Bisa main trompet karena ikut *marching band*. Kalau gitar dan bas, memang iseng belajar waktu SMA," kata Bona awal Maret lalu.

Bona bersekolah dari TK hingga SMA di Santo Aloysius Bandung. Setelah dua belas tahun menempuh pendidikan di sekolah Katolik itu, ia merasa perlu keluar dari arus umum yang sudah begitu mapan. "Saya ingin lepas dari 'Jalan Salib'," katanya sambil tertawa. Istilah itu populer di kalangan alumnus St. Aloysius untuk menyebut jalur pendidikan yang terlalu lazim: sekolah 12 tahun di Aloy, lalu melanjutkan kuliah di Universitas Katolik Parahyangan. Sebagai bentuk 'pemberrontakan kecil', Bona memilih masuk ITB.

Kesempatan Bona menjadi pemusik profesional berawal dari ajakan Diana Widoera, kawan lamanya untuk membentuk Irish Cofee yang belakangan berganti nama menjadi D'Cinnamons. Dari *band* yang kerap manggung di kafe-kafe, karya mereka mulai merambah radio lewat Paramuda FM.

Radio itu memberi mereka sesi akustik dari Januari hingga Juni 2005. Berkat acara itu, Aquarius Musikindo menawarkan kontrak tiga album. Dua tahun kemudian, mereka merilis album pertama *Good Morning* dan terlibat dalam pembuatan soundtrack *Cintapuccino*, film dari novel laris Icha Rahmanti. Karya tersebut membawa mereka meraih penghargaan Soundtrack Terfavorit di Indonesian Movie Actors Awards 2008. Setelah album kedua *Atlantis* dirilis pada 2012, mereka melepas kontrak dengan Aquarius.

"Industri musik saat itu mengalami transisi dari rekaman konvensional ke digital," kata Bona. Perubahan itu membuat bisnis bergeser, dari pembelian kaset, CD, *ringback tone* menjadi serba gratisan. "Untuk bermusik, untuk membuat album, semua bisa dilakukan mandiri. Tak perlu label mayor atau indie. Tanpa label pun bisa berkarya dan bisa viral," kata Bona yang juga punya bisnis sewa sound system.

Prinsip monetisasi tak banyak berubah. Jika dulu musisi mengandalkan label untuk promosi di televisi, kini mereka harus menggandeng platform digital agar lagu mereka bisa dipakai di Instagram, TikTok, dan media sosial lainnya.

"Itu sebabnya, sekarang banyak lagu viral belakangan. Setelah dua tahun misalnya," katanya. Bagi Bona, transisi ini tantangan sekaligus peluang untuk terus berkarya dalam dinamika industri musik tanah air. ■

Ismail Bonaventura Setia Bermusik di Tengah Transisi Industri



Amandra Mustika Megarani (DI '02)



Firu Designer

Bermula Mencari Hobi, Kemudian Jadi Komika

D I layar ponsel, sosok pria berkacamata muncul dengan nada bicara santai, tapi menggelitik. “Lah, emang kenapa? Temen gue anak UI, sekarang kerja di World Bank di Amerika. Temen-temen gue anak ITB juga, bertahun-tahun kerja di Indonesia, sekarang kerja di Oman, Norwegia. Bisa-bisa aja. Siapa bilang telat?” ujar akun @firufd (TM '11) dalam video Instagram-nya akhir Februari lalu.

Unggahan dua menit itu membahas sentimen bahwa tren #KaburAjaDulu—narasi tentang mencari hidup di luar negeri—sudah ketinggalan zaman. Menurut Firu, justru belum pernah ada kata “telat” untuk berpikir migrasi. Ia menilai peran Indonesia di dunia internasional masih minim. “Seperti UMR Jogja. Rendah,” katanya. Kontras sekali dengan jumlah penduduk Indonesia yang terbesar keempat di dunia.

Ketika artikel ini ditulis, video tersebut disukai lebih dari 54 ribu pengguna. Tak berhenti di situ, konten lainnya yang membahas skandal pejabat Pertamina dalam kasus impor minyak bahkan menembus 153 ribu *likes*. Firu, yang baru 1,5 tahun terjun sebagai kreator konten, tak pernah menyangka unggahan-unggahannya bisa viral berulang kali.

Semua bermula dari rasa jenuh. Usai menyelesaikan studi S2 bidang energi di University of Dundee, Skotlandia (2019) dan bekerja sebagai konsultan energi terbarukan, Firu merasa hidupnya terlalu monoton. Ia ingin mencari hobi baru—dan menemukan *stand-up comedy*.

Ia pun bergabung dengan komunitas komedi di Depok dan mengikuti kelas dari Pandji Pragiwaksono (DP '97). Dari sana, ia belajar menulis naskah, berlatih membawakan monolog, dan mulai bereksperimen lewat video pendek di TikTok dan Instagram. Hingga hari ini, Firu mengerjakan semua sendiri. Dari riset, penulisan, perekaman hingga penyuntingan.

“Untuk satu video pendek, saya butuh dua sampai tiga jam menulis naskahnya,” ujarnya kepada *Alumnia* awal Maret lalu. “Saya suka bercerita dan suka belajar dari mana saja.”

Sebagian besar kontennya membahas isu-isu aktual yang ramai di media. Salah satu unggahannya mengaitkan kalimat fiktif Marie Antoinette “*let them eat cake*” dalam Revolusi Prancis dengan unggahan Erina Gudono tentang roti seharga Rp400 ribu yang dibeli Kaesang Pangarep. Reaksi publik kala itu ramai karena unggahan dianggap kurang sensitif terhadap kondisi sosial-ekonomi



masyarakat.

Namun, Firu selalu menekankan pentingnya membuat konten dengan hati-hati. Salah satu videonya pernah diturunkan TikTok karena mengangkat isu politik. Sejak itu, ia makin cermat memilih sudut pandang. “Karena berangkat dari komedi, saya sadar dari awal untuk menulis dengan hati-hati agar tidak terkena delik.”

Meski kritis, tak semua kontennya serius. Ia juga suka membahas hal-hal absurd, seperti soal kemalasan panda. “Walaupun terkesan malas, tolong, bahkan enggak guna, tapi kalau *good looking*, hidup terasa nyaman karena semua masalah (ada) orang lain yang *nyebokin*,” ujarnya jenaka dalam salah satu videonya.

Firu juga tak menutupi identitasnya sebagai alumni ITB. Ia sering menyelipkan kisah masa kuliah, termasuk hobinya pada anime. Semasa sarjana, ia bahkan pernah menjabat sebagai Ketua Unit Genshiken, Unit Kebudayaan Jepang di ITB. Ia bangga menyebut dirinya seorang *wibu*.

Ada satu momen yang cukup membanggakan selama kariernya sebagai kreator. Tahun lalu, saat isu kenaikan biaya kuliah mencuat, Firu ikut menyuarakan keresahan mahasiswa lewat TikTok. Kontennya memantik pemberitaan media dan perhatian publik. “Bagi saya, itu cukup mengharukan. Akhirnya mahasiswa-mahasiswa yang kesulitan bayar itu jadi bisa mendapatkan penangguhan.”

Lewat gaya sarkas, komedi ringan, dan riset mendalam, Firu membuktikan bahwa menjadi lucu tak berarti tak bisa serius. Dari sekadar mencari hobi, ia kini menjelma jadi suara kritis yang segar di media sosial. ■



Bungaria Ramadhani (PL '11)

Tips dari Firu untuk yang jadi Pencipta Konten:

1. Mulai dulu dari topik yang paling kamu pahami.
2. Pahami tujuanmu membuat konten dan pilah mana yang nyaman dibagikan ke publik.
3. Anggap video seperti menulis esai atau blog—bayangkan rasanya saat dibaca. Minimal, harus bisa dinikmati dirimu sendiri.



ASTRA Otoparts

Largest Group of Automotive Parts Manufacturing and Trading Companies in Indonesia



GS ASTRA

KYB



INCOE

**ASPIRA
EXPOSIO**



ASPIRA PREMIO

**FIM
PISTON**

**Shell
HELIX
ASTRA**



PT ASTRA OTOPARTS Tbk
Jl Raya Pegangsaan Dua Km 2.2,
Kelapa Gading, Jakarta 14250, Indonesia
Phone : (62-21) 460 3550, 460 7025
website : www.astra-otoparts.com



Resmi!



Terlatih!



Terpercaya!

Perumda Paljaya sebagai **BUMD Jakarta** yang bergerak dalam **Bidang Pengelolaan Air Limbah Domestik dan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)** di seluruh wilayah Provinsi DKI Jakarta, telah menyediakan jasa layanan berupa:

PENYEDOTAN LUMPUR TINJA TANGKI SEPTIK



PENANGGULANGAN SUMBATAN



hanya

Rp150.000/m3

(belum termasuk PPN)

untuk Rumah Tangga

Jasa layanan lainnya:



SPALD-T Skala Perkotaan dan Kawasan Tertentu



Tangki Septik Modifikasi "BIOPAL"



Layanan Operasi dan Pemeliharaan IPAL



Laboratorium Pengujian Air Limbah



Hubungi kami:
0812-9077-70-20/30
0813-8529-1475



Air Daur Ulang



Layanan Pengangkutan dan Pengelolaan Limbah B3

Info Tarif




"Wujudkan Sanitasi Aman Untuk Jakarta Global City"

ALUM

CONNECTING IA-ITB JAK

SELAMAT DAN SUKSES ATAS PELANTIKAN

Pramono Anung Wibowo

SEBAGAI GUBERNUR PROVINSI DKI JAKARTA
PERIODE 2025-2030

Semoga amanah dalam memimpin Jakarta, menghadirkan tata kelola yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada kemajuan.

Kami percaya, di bawah kepemimpinan Bapak, Jakarta akan terus berkembang menjadi kota global yang berdaya saing, manusiawi, dan membanggakan Indonesia.

Salam hangat dan penuh hormat.

IA-ITB Jakarta



Damoza Nirwan
Ketua

Alumnia Media



Stanno Yudha Putra
CEO

